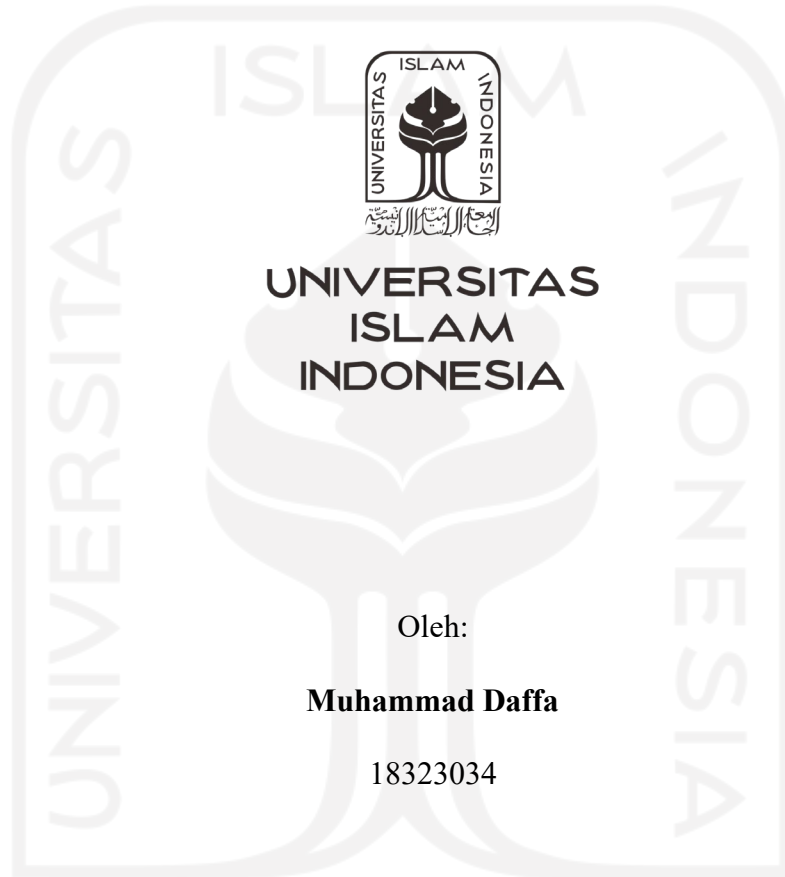


**Dampak Musik Hip Hop terhadap Kekerasan Kultural yang Dialami oleh
Kelompok Kulit Hitam di Amerika Serikat Tahun 2010-2020**

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Daffa

18323034

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

**Dampak Musik Hip Hop terhadap Kekerasan Kultural yang Dialami oleh
Kelompok Kulit Hitam di Amerika Serikat Tahun 2010-2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

Muhammad Daffa

18323034

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Dampak Musik Hip Hop terhadap Kekerasan Kultural yang Dialami oleh Kelompok Kulit Hitam di Amerika Serikat Tahun 2010-2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal
23 Juni 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.IP., M.A.
- 2 Mohammad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 3 Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.

Tanda Tangan

...

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

5 Oktober 2021,



Muhammad Daffa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR	vi
ABSTRAK	vii
BAB I	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	13
1.8 Metode Penelitian	13
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	13
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	14
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	14
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i>	14
1.9 Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
2.1 Studi Kasus Kekerasan dalam Aspek Seni (<i>Art</i>)	17
2.2 Analisis Studi Kasus Kekerasan dalam Aspek Seni (<i>Art</i>)	23
BAB III	31
3.1 Studi Kasus Kekerasan dalam Aspek Bahasa (<i>Language</i>)	32
3.2 Analisis Studi Kasus Kekerasan dalam Aspek Bahasa (<i>Language</i>)	38
BAB IV	44
4.1 Kesimpulan	44
Tabel 1. Hasil Analisis Kekerasan Kultural Terhadap Rasisme Kelompok Kulit Hitam dan Musik Hip Hop di Amerika	47
4.2 Rekomendasi	48
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Tabel 1. Hasil Analisis Kekerasan Kultural Terhadap Rasisme Kelompok Kulit Hitam dan Musik Hip Hop di Amerika Error! Bookmark not defined.



ABSTRAK

Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk. Hingga saat ini terdapat banyak sekali bentuk kekerasan. Entah itu terlihat, maupun tidak terlihat, entah itu dapat dirasakan secara langsung, maupun tidak. Seiring berjalannya waktu, permasalahan dalam konteks seperti ini, dapat diperlihatkan bagaimana contoh-contohnya. Hal ini berlaku untuk setiap wilayah di seluruh penjuru bagian dunia, salah satunya di Amerika Serikat. Amerika Serikat saat ini masih sering terjadi mengenai isu kekerasan, salah satunya adalah Kekerasan Kultural. Kekerasan Kultural di Amerika Serikat umumnya adalah bentuk rasisme dan/atau diskriminasi, terutama terhadap kelompok minoritas. Kelompok kulit hitam yang merupakan kelompok minoritas pun senantiasa menerima permasalahan ini. Hip Hop yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan mereka pun, juga secara tidak langsung memiliki keterkaitan bagian dari Kekerasan Kultural yang ada

Kata-kata kunci: Kekerasan Kultural, Amerika Serikat, Kelompok Kulit Hitam, Hip Hop

ABSTRACT

Violence can take many forms. Until now there are many forms of violence. Either it is seen, or it is not seen, whether it can be felt directly, or not. Over time, problems in a context like this, can be shown how examples. This applies to every region in all parts of the world, one of which is in the United States. In the United States, there are still frequent issues of violence, one of which is Cultural Violence. Cultural violence in the United States is generally a form of racism and/or discrimination, especially against minority groups. The black community which is a minority group also always accepts this problem. Hip Hop, which is a form of their culture, is also indirectly related to the existing Cultural Violence,

Keywords: Cultural Violence, United States, Black community, Hip Hop

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern atau di era milenial seperti saat ini, musik telah mengalami banyak sekali perubahan jika dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Dari waktu ke waktu, *genre* musik juga kian meluas, sehingga juga memiliki keterkaitan dengan bagaimana pembawaan dari musik tersebut. Musik juga seringkali digunakan sebagai alat untuk mengirimkan sebuah surat/pesan baik secara tersirat maupun secara eksplisit atau secara terang-terangan (McFarland 2008).

Dengan demikian, musik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bagi para pendengarnya. Akan tetapi pengaruh yang tercipta tadi juga terbagi menjadi dua pihak yakni secara positif di mana seseorang merasa lebih rileks sehingga dapat meningkatkan fokusnya dan hal-hal positif lainnya, dan ada juga di mana seseorang juga justru dapat terpengaruh secara negatif di mana seseorang merasa terdorong untuk melakukan hal yang bersifat menyimpang di mana bagian terburuknya ialah melakukan tindak kekerasan (Palmer 2003). Kembali mengkaji terkait genre musik, salah satu genre musik yang sedang naik daun di era milenial kali ini adalah genre musik Hip Hop atau kerap dikenal juga dengan Rap (Baker 2019). Musik Hip Hop pertama kali muncul pada tahun 1973 di salah satu apartemen di West Bronx, New York, Amerika Serikat (History 2009). Musik Hip Hop ini identik dengan

instrumennya yang intens, *catchy* dan tidak sedikit pula memiliki lirik yang “sugestif” (Parker-Pope 2007).

Selain itu juga, di beberapa kasus, situs atau *platform streaming* musik juga menyelipkan sensor melihat mudahnya akses mendengarkan musik pada saat ini. Musik Hip Hop juga sering dikaitkan dan distereotipkan dengan kultur budaya orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat (Dunbar, Kubrin, & Scurich 2016). Salah satu penyebab terjadi stereotip tadi adalah lantaran umumnya artis musik Hip Hop itu merupakan seseorang berkulit hitam (umumnya dimulai sejak remaja) baik yang sudah terkenal maupun yang sedang dalam posisi merintis karirnya menggunakan situs *hosting* video/audio atau melalui jejaring sosial untuk mempromosikan musiknya (Pierre 2019). Musik Hip Hop umumnya menggambarkan kehidupan seseorang (berkulit hitam) dengan kelompoknya yang kerap disebut sebagai “*gangster*”. Bentuk gambaran kehidupan itu tadi biasanya seperti melakukan transaksi obat-obatan terlarang, melakukan perampokan, perlawanan antar *gang*, dan berbagai macam tindakan lainnya. Subkultur orang kulit hitam memang tidak dapat digeneralisasikan hanya pada tindakan kekerasan saja, adapun seperti olahraga, fesyen, dan lain-lain sehingga tidak selalu menyimpang.

Selanjutnya, salah satu sorotan penting terhadap Amerika Serikat adalah pada isu diskriminasi. Di Amerika Serikat, bentuk diskriminasi dan rasisme hampir bisa dikatakan merupakan hal yang tidak asing. Menurut survei yang dilakukan pada Maret 2021, tercatat beberapa jumlah diskriminasi terhadap beberapa etnis yang terjadi di Amerika Serikat, diantaranya; 46% menganggap bahwa banyak diskriminasi terhadap orang kulit hitam, 30% terhadap orang Hispanik, 27%

terhadap orang Asia, dan 14% terhadap orang kulit putih (Daniller 2021). Isu diskriminasi dan rasisme sudah menjadi diskursus kontemporer, dan sudah sejak lama terjadi di Amerika Serikat. Isu diskriminasi dan rasisme, memiliki alasan historis sehingga kian senantiasa memiliki tempatnya sendiri dalam dinamika sosial hingga saat ini (History 2021).

Selayaknya seperti isu-isu (sosial) yang lainnya, rasisme dan diskriminasi juga dengan begitu kembali memperoleh peran dalam kultur hip hop. Kultur hip hop yang mana kian dikenal dan diasosiasikan dengan orang kulit hitam, dengan begitu, secara tidak langsung memiliki sangkut paut dengan isu tersebut. Kultur hip hop kemudian juga membentuk stereotip orang-orang kulit hitam, seperti contoh dalam penggunaan marijuana, alkohol, dan bentuk stereotip lainnya (Reyna, Brandt, and Tendayi Viki 2009). Hal ini menjadi legitimasi dalam perilaku diskriminasi dikarenakan anggapan stereotip terhadap kelompok (orang kulit hitam) yang mana telah memberikan dampak negatif, sehingga selayaknya mereka pantas untuk dipandang *rendah* (*ibid*, hal. 363).

Potensi terjadinya kekerasan dan tindak kekerasan yang terjadi atas *influence* yang disebabkan oleh suatu hal, yang mana dalam konteks kali ini ialah musik Hip Hop, tidaklah semata-mata hanya dapat terjadi pada pendengarnya saja. Dalam ilmu sosiologi, proses identifikasi dikenal dengan proses di mana seseorang ingin mengikuti secara keseluruhan pada orang yang ia idolakan, seperti tingkah laku, penampilan, dan gaya hidup apabila mencukupi. Proses identifikasi ini sangatlah sering terjadi pada kaum remaja (Tiller 2011). Tidak sedikit dari kaum remaja yang sangat ingin menghidupi kehidupan sehari-harinya sebagai seseorang yang mereka idolakan. Kembali pada konteks kekerasan dan musik Hip Hop, di

Amerika Serikat kerap kali terjadi kasus di mana musisi musik Hip Hop menjadi pelaku tindak kriminal, atau bahkan justru menjadi korban dari tindak kriminalitas tersebut. Sebagai contoh salah satu musisi Hip Hop, atau biasa disebut *Rapper*, Ackquille Jean Pollard atau dengan nama panggungnya “Bobby Shmurda”, dipenjara setelah disebut-sebut bertanggung jawab atas pembunuhan, penembakan, jual beli obat-obatan terlarang karena posisinya yang juga sebagai biang keladi dari kelompok bernama GS9 (O’Leary 2020).

Meskipun hanya Pollard saja yang diberitakan terkena hukuman penjara, terdapat anggota lain yang mungkin juga menerima hukuman baik secara sosial, maupun juga secara hukum. Contoh lainnya, seorang rapper bernama Taymor “Tay-K” McIntyre, juga harus mengalami nasib yang sama akibat berbagai macam dugaan pembunuhan pada tahun 2017 lalu (Penrose 2017). Lantas beberapa contoh ini seakan-akan senantiasa membentuk stigma negatif terhadap kultur ini. Beberapa artis menggunakan rap untuk semacam membentuk lingkungan yang negatif dengan cara menyuntikkan elemen-elemen yang sugestif, namun beberapa ada yang secara terselubung memberikan pesan (Brown 2018). Dengan begitu, hingga saat ini musik rap masih kerap diteliti, ditinjau lebih lanjut, dikarenakan berbagai macam pandangan, salah satunya yang sering terjadi adalah adanya stigma negatif tadi (Brown 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, menurut penulis perspektif yang paling cocok untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana dampak-dampak yang berpotensi terjadi ke dalam skala sosial dan mungkin lebih luas, adalah melalui perspektif *Peace and Conflict Studies* atau Studi Perdamaian dan Konflik seperti yang dikemukakan oleh Johan Galtung, di mana lebih spesifiknya lagi adalah

melalui cabangnya, yakni perspektif Kekerasan Kultural (*Cultural Violence*). Melalui perspektif studi ini, penulis dapat mengidentifikasi masalah seperti menelusuri penyebab kasus, hingga pada potensi resolusi permasalahan. Berdasarkan kerangka berpikir, kasus atau permasalahan yang saat ini diambil tentu saja merupakan bentuk konflik, dan juga masih terus berlangsung. Dengan demikian, menurut penulis, lebih lanjutnya akan menggunakan gagasan dari Johan Galtung untuk melanjutkan proses penelitian ke depannya

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis kekerasan kultural terhadap kelompok orang kulit hitam terkait kultur musik Hip Hop di Amerika Serikat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk meneliti bagaimana korelasi antara kultur dan musik Hip Hop dengan bentuk kekerasan kultural dan stigma negatif terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat
2. Untuk mengetahui bagaimana musik Hip Hop dapat menjadi salah satu penyebab kekerasan kultural dan penyebab stigma negatif orang kulit hitam di Amerika Serikat
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi musik hip hop sehingga terbentuk stigma negatif.

4. Untuk mengkaji lebih lanjut keterkaitan antara kondisi sosio-politik di Amerika Serikat dengan kultur musik Hip Hop sehingga dapat memicu kekerasan kultural yang kerap terjadi.

1.4 Cakupan Penelitian

Cakupan penelitian ini akan berfokus pada Amerika, yang mana spesifiknya adalah Amerika Serikat. Berdasarkan cakupan kawasan yang sudah ditentukan, penulis akan lebih rinci lagi dalam menetapkan letak cakupan lokasi, yakni di wilayah pesisir Timur. Penelitian ini menerapkan teori Kekerasan Kultural dari Studi Perdamaian untuk membantu meninjau penelitian. Penelitian ini memprioritaskan tentang bagaimana bentuk kekerasan kultural itu terjadi dan menggunakan variabel “Hip Hop” sebagai poin utama dari penelitian ini. Penelitian mencakup pada tahun 2010-2020, karena pada selang waktu tersebut musik Hip Hop sedang mengalami ‘masa-masa puncaknya’ (Baker 2019). ‘Masa puncaknya’ dalam konteks ini, berartikan apabila Hip Hop sedang memperoleh *demand* atau permintaan yang besar secara global. Maka dari itu penulis berasumsi jika terdapat banyak sekali isu yang dapat diteliti. Sebagai contoh, akhir tahun 2019 lalu, seorang rapper bernama Daniel Hernandez atau dikenal dengan nama panggungnya “6ix9ine”, dipenjara dikarenakan tindakan serupa, yakni atas tindakan kekerasan dan juga merupakan salah satu anggota dari sebuah *gang* (BBC 2019).

1.5 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa temuan literatur terkait pengaruh (dan keterkaitan) musik Hip Hop/ Rap dengan aksi yang berpotensi kriminal, khususnya di Amerika Serikat. Dalam buku tulisan Dimitri A. Bogazianos yang berjudul “*5 Grams: Crack Cocaine, Rap Music, and the War on Drugs*”, ia memaparkan terkait hubungan antara hip hop dengan narkoba. Secara umum dan menyeluruh, buku tersebut, sesuai namanya, membahas bagaimana narkoba dan hip hop memiliki suatu benang merah. Menurutnya, tidak dapat dipungkiri jika narkoba (transaksi ilegal, dampak dari penggunaan) merupakan isu sosial yang berlangsung sejak lama. Sebagai tambahan, ada perdebatan terkait definisi rap dan hip hop, di mana rap lebih mengarah pada industri hiburan dan hip hop merupakan suatu budaya yang lebih “murni” atau “asli”. Kembali membahas terkait isu musik rap dan hip hop dengan narkoba, terdapat anggapan bahwa pengucapan eksplisit terhadap isu kriminal seperti sangatlah berpengaruh pada industri, terutama pada konteks musik rap. Jika memandang hip hop yang sebagaimana merupakan budaya tersendiri, mereka lebih menggunakan narkoba tersebut sebagai “alat” untuk menspesifikasikan budaya mereka sendiri. Dengan begitu memang terdengar sama, namun penggunaannya secara aslinya berbeda, yang mana terlihat jelas dari kultur hip hop itu tadi. Sebagai literatur pertama yang penulis tinjau, literatur penelitian ini menjelaskan dan memberikan gambaran bagaimana isu-isu yang akan dihadapi pada penulis pada saat penelitian nantinya, hanya saja sesuai dengan judulnya jenis isu yang dijelaskan dalam literatur ini sangat sempit di mana hanya menyorot pada isu narkoba saja.

Literatur selanjutnya merupakan literatur jurnal tulisan Annete J. Saddik. Jurnal ini membahas gambaran luas tentang fenomena Rap dan pengaruh-

pengaruhnya (spesifiknya terhadap individu orang berkulit hitam) di Amerika Serikat. Dalam bagian awalnya, Saddik mengutip beberapa pernyataan rapper Ice Cube, ketika ditanya apakah musik rap memiliki korelasi dengan suatu isu sosial. Ice Cube sendiri menyatakan apabila kebanyakan rapper melakukan pekerjaannya untuk bersenang-senang, dan ketika ditanya apabila musik rap dapat mempengaruhi pribadi seseorang untuk terpengaruh melakukan kekerasan, Ice Cube berkata jika film akan lebih berpengaruh karena seseorang melihat langsung bagaimana bentuk tindakannya. Saddik berargumen, apabila rap merupakan salah satu upaya seseorang (Afrika-Amerika) untuk menunjukkan kepribadiannya yang maskulin, garang, kekayaan. Maka dari itu, adanya kekerasan berkesinambungan dengan argumen Saddik tersebut, dan berkontradiksi dari apa yang dikatakan Ice Cube di awal. Literatur penelitian ini menjelaskan bagaimana korelasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan musik hip-hop. Literatur ini juga memberikan perspektif kehidupan sebagai orang kulit hitam di Amerika Serikat. Literatur penelitian ini hanya saja sudah sedikit berumur sehingga perkembangan isu yang ada di Amerika Serikat juga mengalami perkembangan.

Kemudian dilanjutkan oleh buku yang ditulis oleh Harkness (2014). Buku ini diawali dengan latar belakang kasus singkat, yakni seorang rapper berusia 18 tahun yang bernama Joseph Coleman, yang mana dijuluki “Lil Jojo”, ditembak di Englewood, Chicago. Kemudian pihak kepolisian Chicago melakukan tindakan investigasi terkait korelasi antara pembunuhan Joseph Coleman dengan sebuah perselisihan di dunia maya dengan rapper lain dari Chicago, Keith “Chief Keef” Cozart. Cozart kemudian dinyatakan terdakwa. Setelah penelusuran lebih lanjut, jaksa juga menganggap jika lirik musik “*gangsta rap*” dari Cozart merujuk pada

aktivitas-aktivitas seperti penggunaan senjata, narkoba dan juga loyalitasnya dengan salah satu gang yang bernama “Black Disciples”. Kembali membahas literatur, secara garis besar buku ini membahas tentang kelas sosial, peran atau keterikatan seseorang dengan suatu gang dapat mempengaruhi dunia per-rap-an di Chicago. Harkness melakukan penelitian dan mewawancarai salah seorang rapper. Dalam wawancaranya tersebut, rapper tersebut mengungkapkan jika melakukan sejumlah tindakan-tindakan tersebut dapat membantu karir musiknya secara finansial. Selain itu, seperti umumnya, alasan melakukan tindakan kriminal seperti itu biasanya juga karena adanya dorongan dari gaya hidup. Literatur ini hampir mirip seperti literatur-literatur sebelumnya, yakni membahas bagaimana kehidupan dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh orang kulit hitam dapat mempengaruhi Hip Hop.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kekerasan Kultural (*Cultural Violence*)

Berdasarkan yang sebelumnya dikemukakan oleh penulis, bahwasannya penelitian ini akan ditinjau menggunakan perspektif Kekerasan Kultural, di mana dalam hal ini pandangan tersebut merupakan bagian dari konsep Perdamaian dan Konflik/*Peace and Conflict*. Penulis menggunakan perspektif Kekerasan Kultural, yang merupakan cabang dari studi Perdamaian dan Konflik (*Peace and Conflict studies*) yang mana merupakan cetusan dari salah seorang sosiologis Norwegia, Johan Galtung.

Dalam kajian yang terdapat dalam Kekerasan Kultural, cakupan dari studi Konflik dan Perdamaian cetusan dari Johan Galtung ini tadi, menyinggung beberapa sektor seperti apa itu perdamaian secara mutlak (*Positive Peace*) maupun perdamaian yang “sementara” (*Negative Peace*), dan seperti apa penyebab terjadinya konflik. Mengingat masih satu kesatuan dengan studi Konflik dan Perdamaian ini maka terdapat beberapa hal yang juga mirip dengan konsep *Human Security*, diantaranya adalah *Cultural Violence* (Kekerasan Kultural/Budaya), *Structural Violence* (Kekerasan Struktural), *Direct Violence* (Kekerasan secara Langsung) (Galtung 1990). Hal ini memiliki keterkaitan dengan konsep *Human Security* yang ada dalam kajian Hubungan Internasional, spesifiknya pada Keamanan Komunitas (*Community Security*). Konteks kajian tersebut dipilih, karena menurut penulis akan sangat relevan dalam meninjau isu-isu terkait. *Cultural Violence* atau kekerasan Kultural, pemaparan singkatnya dalam mengaitkan dengan topik yang penulis pilih, adalah di mana *Cultural Violence* secara umum membahas terkait kekerasan Kultural, di mana hal ini mencakup isu-isu seperti; agama (*religion*), ideologi (*ideology*), bahasa (*language*), kesenian (*art*), Ilmu Empiris (*Empirical Science*), Ilmu Formal (*Formal Science*), dan Kosmologi (*cosmology*) (Galtung 1990).

Seperti yang disebutkan sebelumnya, terdapat tujuh cakupan dasar dalam konteks kajian Kekerasan Kultural, namun, dalam penelitian ini penulis akan lebih condong untuk berfokus pada cakupan Bahasa (*language*), dan Kesenian (*art*). Menurut tulisan dari Galtung (1990), Kekerasan Kultural dalam cakupan Bahasa didefinisikan sebagaimana diskriminasi yang disebabkan akibat adanya perbedaan bahasa dari apa yang umumnya diucapkan/digunakan, atau disebut *Linguicisim*.

Sedangkan Kekerasan Kultural dalam cakupan Kesenian, menurut anggapan Galtung, adalah terjadinya konflik baik secara langsung maupun tidak langsung (terselubung), dalam bentuk seni. Penulis berfokus pada kedua cakupan tersebut, dikarenakan Bahasa dan Kesenian diasumsikan oleh penulis, merupakan dasar umum yang membentuk terjadinya diskriminasi. Contoh mendasar atas kedua cakupan ini, dapat didefinisikan lebih lanjut di mana Bahasa dalam kultur musik Hip-Hop sendiri, dianggap ‘kasar’, terlepas dari adanya gambaran/makna yang terkandung, serta begitu pula pada pandangan terhadap bentuk Seni (Hip Hop) secara seutuhnya (Richardson and Scott 2002).

Untuk memahami lebih dalam, adapun menurut jurnal Kekerasan Kultural dari Galtung (1990), yang memaparkan apabila aspek agama (*religion*), menekankan terjadinya kekerasan (antar agama) dikarenakan adanya kepentingan agama tersebut yang mendasari konflik. Adapun Galtung memberi contoh kontemporer, yakni mengenai konflik Palestina-Israel dengan adanya elemen-elemen seperti *The Chosen People, Promised Land, the Eretz Yisrael*, dan sebagainya. Dalam Ideologi, penjelasan Galtung cukup jelas, yang mana menyebutkan perbedaan Ideologi dapat menciptakan kekerasan. Disebutkan contoh seperti nasionalisme, Nazi Jerman, Uni Soviet, dan lainnya. Ilmu empiris di sini lebih condong dalam mengamati lika-liku ekonomi, yang implikasinya berskala negara. Implikasi yang berada di aspek ilmu formal, lebih condong dalam memaparkan tentang perselisihan yang mungkin terjadi dalam perbedaan metode pemaparan ilmu pengetahuan, yang mana dicontohkan tentang luasnya ilmu matematika. Aspek kosmologi memiliki pemaparan yang kompleks, di mana Galtung sendiri menganggap ini “cukup sulit namun penting untuk kedepannya”.

Implikasi dalam pemaparan yang ada, juga memberikan contoh seperti mempertanyakan realitas, dan hal-hal lain yang cakupannya sangat luas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka 5 cakupan atau sektor yang lain dianggap tidak cocok. Menurut Galtung, cakupan agama sesuai dapat disimpulkan apabila adanya perbedaan pandangan di agama yang dapat menimbulkan konflik, sedangkan penelitian kali ini hampir/sama sekali tidak memiliki relevansi dengan agama apapun. Cakupan ideologi sedikit memiliki hubungan, di mana ada beberapa pihak yang menjunjung nasionalisme untuk alasan perilaku diskriminasi (di Amerika Serikat), namun, isu yang diambil kali ini lebih berfokus pada skala isu sosial yang spesifik, dan tidak mencakup isu tentang nasionalisme seperti yang dibahas oleh Galtung. Hal ini juga tidak memiliki kecocokan dengan Ilmu Empiris dan Ilmu Formal, dikarenakan cakupan tersebut mendiskusikan mengenai keilmuan secara bidangnya masing-masing. Sedangkan Kosmologi sendiri memiliki cakupan yang secara harfiah sangat besar/semesta, sehingga skala isu sosial yang spesifik seperti penelitian kali ini belum sesuai untuk dibandingkan.

Perspektif Keamanan Kultural masih menyinggung beberapa aspek-aspek lain dari Studi Konflik dan Perdamaian, sedangkan Studi Konflik dan Perdamaian memiliki cakupan yang luas. Akan tetapi, kajian ini apabila ditinjau lebih lanjut tentu akan lebih terlihat detil spesifik dari perspektif Keamanan Kultural, di mana maka dari itu penulis berasumsi apabila konsep-konsep tersebut sudah tepat dalam mengkaji secara garis besar terhadap topik yang dipilih, yakni isu terkait stigma negatif. Dengan demikian, penulis berasumsi apabila Perspektif *Cultural Violence* dari kajian Studi Konflik dan Perdamaian, yang spesifiknya cetusan dari Johan Galtung, dapat digunakan sebagai peninjau selama berlangsungnya penelitian.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan apa yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, maka penulis saat ini berasumsi/berargumentasi bahwasanya perspektif Kekerasan Kultural cetusan Johan Galtung, dapat meninjau terkait adanya indikasi kekerasan dan/atau diskriminasi oleh kultur musik Hip Hop dan Rap dengan orang kulit hitam, terutama dari ketujuh elemen kekerasan kultural, yakni dapat mendefinisikan dari cakupan kesenian (*art*) dan bahasa (*language*). Kesenian (*art*) dalam konteks kali ini akan mencakup bagaimana diskriminasi dapat terjadi atau berada di dalam dan/atau terhadap subkultur Hip Hop. Sedangkan Bahasa (*language*), muncul banyaknya stigma negatif terhadap penggunaan bahasa dalam musik Hip Hop, sedangkan pada dasarnya musik ini bersifat segmentatif yang mana merupakan bentuk orang kulit hitam menyampaikan pandangan mereka apabila mereka merasa mengalami diskriminasi.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif yang mana jenis metode penelitian ini bersifat umum dan efektif diterapkan dalam melakukan penelitian pada kajian studi Hubungan Internasional.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Definisi kasar dari Subjek adalah “tokoh” atau “figur”. Maka dari itu, penetapan subjek dalam penelitian ini adalah utamanya adalah orang-orang kulit hitam yang mengalami kekerasan kultural karena stigma yang diterima oleh musik hip hop.

Sedangkan objek dalam penelitian sendiri memiliki definisi “fokus” utama dari suatu penelitian. Dengan begitu, objek penelitiannya adalah kekerasan kultural berupa isu rasisme kelompok kulit hitam dan musik Hip Hop di Amerika Serikat.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Memverifikasi data adalah langkah awal dalam melakukan pengumpulan data. Verifikasi data ini penting guna mencocokkan apabila data yang akan diambil dan digunakan adalah relevan dan kredibel.

1.8.4 Proses Penelitian

Setelah selesai melakukan proses-proses sebelumnya, penulis kemudian dapat melakukan pembahasan yang dilanjut dengan melakukan analisa terhadap terkait yang mana adalah isu rasisme kelompok kulit hitam dan musik Hip Hop di Amerika Serikat.

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama, penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KONTEKS

Pembagian Bab II akan dibagi menjadi 2 bagian, di mana pembagiannya diproyeksikan sebagai berikut;

- Bagian 2.1 akan mengambil studi kasus kekerasan dalam aspek seni.
- Bagian 2.2 akan menganalisis lebih lanjut berdasarkan studi kasus aspek seni dari sebelumnya.

BAB III : ANALISIS / PEMBAHASAN

Pembagian Bab III diproyeksikan akan serupa seperti bab sebelumnya, yang mana akan dibagi menjadi 2 bagian, di mana pembagiannya sebagai berikut;

- Bagian 3.1 akan mengambil studi kasus kekerasan dalam aspek bahasa.
- Bagian 3.2 akan menganalisis lebih lanjut berdasarkan studi kasus aspek bahasa dari sebelumnya.

BAB IV : PENUTUP

Dalam bab keempat, penulis akan membahas terkait hasil dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta juga menuliskan rekomendasi untuk penelitian serupa kedepannya. Penulis juga akan mencantumkan daftar pustaka.

BAB II
ASPEK SENI DALAM KEKERASAN KULTURAL TERHADAP MUSIK
HIP HOP DI AMERIKA SERIKAT

Hip Hop telah menjadi kultur kontemporer yang dominan di Amerika Serikat. Hip Hop yang semenjak munculnya di Amerika Serikat pada tahun 1970-an, berhasil untuk mendirikan dan ‘menyesuaikan diri’ kepada bagaimana pandangan masyarakat sosial disana. Melalui pergerakan yang mana umumnya dipelopori komunitas orang kulit hitam, Hip Hop kemudian dapat menjadi alat untuk menghadapi dan/atau menanggapi berbagai macam isu sosio-ekonomi(Odenthal 2019).

Isu rasisme dan diskriminasi menjadi salah satu isu yang mana seringkali dihadapi oleh komunitas orang kulit hitam. Hip Hop kemudian membentuk pandangan yang berbeda-beda tergantung dari berbagai macam kalangan. Selain padangan di mana Hip Hop merupakan sebuah *platform* untuk mengeksperisikan keadilan atau mempromosikan kesadaran sosial, Hip Hop juga memiliki pandangan kontra hingga berpotensi terbentuknya stigma negatif. Pandangan dan kritik negatif tersebut terbentuk dikarenakan sifat dari Hip Hop, yang seringkali bersifat terlalu vulgar (Odenthal 2019).

Terlepas dari kontra atau kritik di mana Hip Hop merupakan kultur dari kelompok orang kulit hitam yang dianggap terlalu vulgar, isu diskriminasi yang membelakangi memanglah tidak dapat dipungkiri. Isu diskriminasi dan rasisme di Amerika Serikat tidak hanya berbentuk secara *direct* atau langsung, namun juga secara tidak langsung seperti rasisme sistemik juga ada. Dalam konteks musik Hip Hop, industri musik juga mengalami hal serupa, di mana terdapat anggapan apabila

orang kulit putih lebih mendominasi “kursi eksekutif” dalam suatu label (musik Hip Hop) (Leight 2020).

Menurut tulisan Leight (2020), rasisme sistemik yang dirasakan pada suatu label berupa tidak ratanya gaji, serta peranan orang kulit hitam kurang memadai jika dibanding dengan orang kulit putih. Dengan demikian, dengan adanya isu rasisme dan diskriminasi yang mana merupakan isu kontemporer di Amerika Serikat, seperti yang sempat disebutkan, komunitas orang kulit hitam menggunakan kultur Hip Hop sebagai *platform* untuk mengutarakan pandangan mereka dalam penegakan keadilan.

2.1. Studi Kasus Kekerasan dalam Aspek Seni (*Art*)

Musik Hip Hop menjadi salah satu kebudayaan kontemporer yang kemudian umum dikenal. Secara historis, musik Hip Hop awalnya tidak lebih dari sekedar bentuk jenis musik yang saat itu umum digunakan dalam suatu pesta (Blanchard 1999). Pada awal kemunculannya sendiri, penggemar musik Rap adalah kalangan orang kulit hitam dan orang Latino (Sullivan 2003). Kultur dan musik Hip Hop sendirinya sudah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Hal ini senantiasa membuat stereotip tersendiri bagi kalangan orang kulit hitam, dikarenakan dari awal kemunculan hingga pada saat ini, kultur ini terpolarisasi terhadap artis musik rap yang mana umumnya adalah orang kulit hitam (Sullivan 2003).

Berdasarkan kemunculan stereotip tadi, hal ini semacam “tertanam” pada dinamika sosial yang ada, terkhususnya bagi kalangan orang kulit hitam. Seperti yang sudah sempat disinggung di awal, terdapat beberapa aspek di mana kultur dan

musik Hip Hop dapat mempengaruhi lika-liku dinamika sosial di Amerika Serikat. Aspek-aspek tersebut termasuknya seperti gaya hidup, status sosial, ekonomi, hingga dalam beberapa kasus, juga memberi pengaruh atau mempengaruhi ranah politik. Dikarenakan ranah politik yang bersifat dinamis, hal ini juga bahkan dapat menyinggung dari aspek seni sekaligus. Dengan begitu, seni disini mencakup seni dalam bentuk musik, yang mana tentunya adalah dalam konteks musik Hip Hop.

Sebagai contoh lain, ada beberapa elemen politik yang tertanam dalam lagu dan musik video “*This Is America*” karya Donald Glover atau terkenal dengan nama panggungnya “Childish Gambino”. Dalam lagu dan musik video tersebut, terlihat beberapa gagasan politik kontemporer Amerika Serikat yang diilustrasikan seperti bagaimana perjuangan hidup sebagai orang kulit hitam di Amerika Serikat, serta pandangan di mana kekerasan hampir menjadi bagian sehari-hari mereka (Gajanan 2018). Donald Glover sendiri belum pernah memberikan alasan pastinya dalam menuliskan lagu ini, namun menurut argumen Justin Simien, yang kemudian direkap oleh IndieWire, secara keseluruhan lagu ini mengesankan tentang bagaimana pandangan Donald Glover yang menganggap apabila ras kulit hitam masih kerap tertindas, dan juga “janji kebebasan yang palsu” oleh Amerika (Sharf 2018).

Mengkaji contoh ini secara mendalam, adapun penjelasan secara komprehensif dari Gajanan (2018), di mana ilustrasi dalam musik video tersebut dimulai dengan seorang pria yang memainkan gitar. Sesaat setelahnya, Donald Glover atau Childish Gambino kemudian menembak kepala orang tersebut, dan memberikan pistol nya kepada orang lain. Pada saat itu alunan lagu yang awalnya *choir*/paduan suara, beralih menjadi alunan *trap* yang umum digunakan dalam

musik rap (*ibid*). Kemudian, ilustrasi ini dilanjutkan dengan transisi yang mana menampilkan sejumlah remaja berseragam sekolah menari bersama dengan Gambino (*ibid*). Tarian tersebut diiringi dengan nuansa yang bertema kekerasan dan kekacauan. Memasuki pertengahan video musik tersebut, sejumlah paduan suara terlihat sedang bernyanyi. Setelahnya, Gambino muncul dengan senapan AK-47 dan menembaki mereka. Adegan akhir video menunjukkan Gambino yang berlari ketakutan atas sekelompok orang di suatu lorong gelap (*ibid*). Studi kasus tersebut memiliki bentuk tersirat, di mana makna dan pesan yang ada diilustrasikan dalam bentuk “akting”, dengan menyelipkan *timing* yang pas dengan lirik.

Dengan kehadiran musik video “*This Is America*” dari Childish Gambino atau Donald Glover, yang mana juga dianggap kontroversial, muncullah polarisasi dan kritik terhadap musik video tersebut. Dalam salah satu artikel yang berjudul “*The Cynicism of Childish Gambino’s “This Is America”*” dari SPIN (2018), yang ditulis oleh Israel Daramola, tulisan tersebut, yang mana sesuai judulnya, memaparkan sejumlah bentuk sinisme dan kritik terhadap musik video tersebut. Tulisan tersebut diawali dengan bentuk skeptis/sinis pada seorang “Childish Gambino”, karena telah menggambarkan bentuk dirinya ke yang lain. Sebab, di masa lampau, Childish Gambino sempat membuat lelucon (*stand up comedy*) yang memiliki topik seperti “kasar, misoginistik, dan menyinggung”.

Tulisan tersebut, kemudian juga mengomentari terkait lagu tersebut, di mana salah satu poin utamanya adalah, menganggap apabila lagu/musik dengan narasi (kondisi) sosio-politik, merupakan upaya kapitalisasi ditengah besarnya industri musik saat ini. Salah satu anggapannya adalah tidak ada yang cocok dalam menggambarkan *awareness* baik dalam video, maupun dalam musiknya. Salah satu

adegan di mana Donald Glover menembaki paduan suara, yang mana merupakan referensi pada penembakan gereja Charleston, yang juga sembari menyanyikan soal pesta dan uang, dianggap terlihat sudah sangat jelas dan murah. Dengan begitu, ini menjadi dorongan bagi salah satu kultur/budaya orang kulit hitam yang dianggap menjunjung tinggi "*woke culture*". Menurutnya, contoh peng-ilustrasian dalam bentuk seperti itu merupakan contoh yang "malas" dalam hal mengkritik kapitalisme dan permasalahan senjata api di Amerika.

Pandangan/reaksi skeptis dan bentuk kritik ini ternyata juga muncul dari sejumlah pandangan publik yang lain, termasuk komunitas orang kulit hitam. Menurut sejumlah cuitan pengguna Twitter yang dikumpulkan oleh Nylon (2018), banyak diantaranya yang dalam satu frekuensi, di mana beranggapan apabila apa yang dibuat oleh Glover merupakan bentuk normalisasi daripada mengirimkan pesan sosial dan politik. Pasalnya, penyebab munculnya anggapan-anggapan tersebut, dikarenakan oleh apa yang diilustrasikan oleh Gambino, di mana kekerasan yang secara eksplisit seperti adegan penembakan, dianggap seperti menormalisasi apa yang orang kulit hitam rasakan dalam kehidupannya sehingga juga dianggap untuk siapa pesan sosial dan politik tersebut disampaikan.

Tentu saja hal ini tidak hanya sekadar menyempit pada ilustrasi dalam musik video, kekerasan dalam seni (budaya hip-hop), memiliki bentuk yang lain, seperti bagaimana bentuk kekerasan, terutama diskriminasi, terjadi dalam skala industri permusikan secara keseluruhan. Pernyataan ini didasari karena adanya anggapan apabila (industri) musik Hip Hop merupakan sarana bagi seniman musik Hip Hop, yang umumnya orang kulit hitam, untuk memperjuangkan hak mereka dalam menanggapi diskriminasi, baik secara terlihat/langsung ataupun secara

sistemik/tidak langsung. Dalam tulisan Leight (2020), terdapat salah satu anggapan di mana orang kulit hitam juga perlu memiliki posisi yang setimpal dalam proses produksi suatu musik.

Anggapan terkait menunjukkan apabila orang kulit putih, lebih dominan dalam menjalankan bisnis semacam itu. Selain itu, terdapat segregasi dalam penempatan *chart* musik (Leight 2020). Genre *chart* musik yang terdapat memanglah bermacam-macam, namun seringkali terlihat di mana musik *rock*, *country*, dan pop memiliki posisi yang lebih atas daripada musik R&B dan Hip Hop (*ibid*). Adapun contoh temuan data (komparatif) yang mana menyebutkan apabila *chart* musik dari *American Top 40* dan Billboard Top 40 pada 11 Februari 2017, yang mana *American Top 40* hanya memiliki 9 lagu karya musisi kulit hitam, sedangkan 15 merupakan karya musisi kulit hitam dalam *chart* versi Billboard (Kelsey 2017).

Dalam bisnis musik, adanya macam-macam segregasi ini muncul dalam bentuk yang sederhana, namun tidak terlihat secara langsung oleh publik. Menurut tulisan dari Leight (2020), pihak eksekutif orang kulit hitam hanya dapat diperbolehkan untuk berfokus pada bagian “urban”, yang mana ialah Hip Hop dan R&B, sedangkan pihak eksekutif yang berkulit putih memiliki kebebasan untuk melakukan urusannya di berbagai bidang atau dalam hal ini, genre. Dengan adanya lika-liku seperti itu, dengan perlahan adanya segregasi ini mulai menjadi terlihat, dan dapat menggiring pandangan publik terhadap (bisnis) industri musik. Masih dalam catatan yang sama, tentu saja hal ini menarik perhatian bagi seorang “A&R” yang mana telah bekerja dalam industri Hip Hop, yang mengutarakan bahwa “Musik Pop adalah musik orang kulit Hitam”. Dengan kata lain, mereka ingin

meningkatkan kesadaran dan menjunjung tinggi, apabila musik orang kulit hitam seperti Hip Hop dan R&B tadi, dapat bersaing dan sama seperti genre “Non-kulit hitam”.

Tidak dapat dipungkiri apabila industri musik saat ini memiliki kompetisi yang sangat ketat. Di antaranya, adalah kompetisi terhadap bentuk popularitas. Salah satu tujuan para seniman musik menggait popularitas adalah demi memenangkan salah satu penghargaan yang sangat umum dalam industri musik, yakni “Grammy Awards”. Tidak jauh-jauh dari konteks utama penelitian kali ini, bentuk rasisme institusional/rasisme sistemik rupanya juga melekat dalam persaingan penghargaan tersebut. Menurut tulisan Agbai (2020), pemenang penghargaan tersebut, lebih sering ditujukan pada seniman kulit putih. Selebihnya, terdapat data yang mengungkapkan bahwa musisi kulit hitam hanya memenangkan kurang dari 20 persen dalam penghargaan “*Album of the Year*” (Cliff 2014).

Selain itu, tercatat dari sumber yang sama, apabila penghargaan Grammy juga membutuhkan 10 tahun, hingga akhirnya “menyadari” adanya genre Hip Hop. Kategori “*The Best Rap Performance*” baru muncul pada tahun 1989, di mana terhitung 30 tahun semenjak acara tersebut bermula (Cliff 2014). Pada tahun 2014, pemenang penghargaan album Rap terbaik juga dimenangkan oleh Macklemore, yang mana merupakan orang kulit putih, daripada Kendrick Lamar yang mana bersaing ketat saat itu (*ibid*). Berdasarkan tulisan itu, ada hal lain yang membuat ini menjadi masalah tersendiri, di mana Macklemore menganggap apabila Kendrick Lamar seharusnya lebih pantas (*ibid*). Melalui komentar tersebut, musisi Hip Hop (yang berkulit hitam) lainnya, yakni Drake, menganggap apabila sangat disayangkan apabila “terdapat alasan politik yang dimainkan secara diam-diam,

sedangkan kita juga tidak mengetahui apabila ada pemanfaatan tersendiri atau tidak” (Tardio 2014).

Mengkaji dalam waktu yang belum lama, terjadi hal yang serupa. Pada sekitar tahun 2019 lalu, terdapat musisi Hip Hop kulit hitam baru, yang menggunakan nama panggung “Lil Nas X”. Lil Nas X pada saat itu melakukan kolaborasi dengan musisi kulit putih Billy Ray Cyrus, dan keduanya membuahkan lagu “Old Town Road” dengan genre yang cukup unik, yakni Country dan Hip Hop, yang tentu saja dinilai sangat kontras antara satu sama lain. Dalam konteks penelitian kali ini, permasalahan muncul karena adanya anggapan apabila lagu tersebut mendominasi tangga lagu dengan jangka waktu yang panjang, namun kalah dalam perolehan penghargaan di mana tidak memenangkan satupun nominasi (Agbai 2020). Menurut tulisan Agbai (2020), hal ini terlihat lebih mencurigakan, melihat lagu tersebut sempat masuk tangga lagu “Billboard’s Hot Country Songs”, namun Billboard justru menyingkirkan, karena tidak cocok dari awal.

2.2. Analisis Studi Kasus Kekerasan dalam Aspek Seni (*Art*)

Sebelum membahas beberapa studi kasus yang telah dipaparkan, adapun langkah untuk mengkaji ulang Aspek seni (*Art*) dalam kajian Kekerasan Kultural cetusan Johan Galtung. Aspek seni dalam kajian Kekerasan Kultural merupakan salah satu dari 7 aspek atau cakupan dalam kajian Kekerasan Kultural. Seperti namanya, aspek ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan Kesenian. Aspek seni dalam Kekerasan Kultural, adalah menganggap apabila kekerasan dapat terbentuk dalam bentuk seni, dalam skala yang cukup kompleks. Menurut penulis,

hal ini dikarenakan penjelasan dalam tulisan Galtung yang kompleks dan dalam bahasa yang abu-abu.

Pemaparan Galtung terhadap Aspek seni ini di atas kertas memiliki pemaparan yang cukup kompleks dikarenakan pemaparan tersebut menggunakan perumpamaan atas sejarah. Secara singkat, masyarakat Eropa pada masa lampau mencoba untuk memisahkan bentuk seni dan tradisinya dari pihak yang mereka anggap “oriental”. Disebutkan oleh Galtung, hal tersebut ditandai dengan wilayah Eropa yang saat itu sudah maju, sehingga enggan menerima, dan menganggap wilayah lain masih miskin/belum maju, sehingga dipandang ke bawah.

Berdasarkan contoh pemaparan tersebut, muncullah istilah “*oriental despotism*”. Dalam penelitian ini, konsep istilah *oriental despotism* ini akan menjadi salah satu acuan utama. *Oriental despotism* dalam konteks Aspek seni dari Galtung ini menganggap apabila tradisi dan karakteristik masyarakat/golongan yang non-Barat dianggap tidak sama dan hingga dianggap inferior sekaligus, atau dengan kata lain/secara umum memandang rendah bentuk budaya dan tradisi (kelompok) lain.

Dengan demikian, penulis akan menganalisis beberapa contoh studi kasus yang telah disebutkan, berdasarkan aspek seni (*Art*) dalam konteks kajian Kekerasan Kultural yang dicetuskan oleh Johan Galtung. Melihat studi kasus yang pertama; yakni dalam musik lagu karya Childish Gambino, “*This Is America*”. Tidak dapat dipungkiri apabila lagu *This Is America* ini merupakan lagu yang kontroversial, yang mana juga, terlebih lagi, disertai oleh musik videonya. Pasalnya, hal ini dikarenakan lagu tersebut dianggap menggambarkan kehidupan sehari-hari, yang spesifiknya orang kulit hitam, di Amerika Serikat (Gajanan 2018).

Kehidupan sehari-hari tersebut digambarkan dengan orang kulit hitam yang kerap kali menjumpai berbagai macam bentuk kekerasan serta ketidakadilan dan/atau diskriminasi.

Rasisme/diskriminasi dianggap bukanlah hal asing di Amerika Serikat, mengingat adanya sejarah kelam sehingga juga masih melekat hingga saat ini (Supratman and Wahyudin 2019). Sempat disebutkan, apabila Donald Glover atau Childish Gambino ini menuliskan lagu tersebut dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat (Amerika Serikat), untuk terus menggagas terkait isu sosial ini. Namun berdasarkan hal itu, reaksi yang diterima juga terpolarisasi. Ada yang menganggap apabila Donald Glover memang melakukan suatu kampanye, dan begitu pula sebaliknya di mana visi tersebut justru menjadikan (seni) orang kulit hitam yang mengandung kekerasan dan vulgar, sehingga menjadi stigma negatif (Song 2018).

Memandang konsep *oriental despotism* dalam aspek seni pada kekerasan kultural, dalam hal ini, terdapat beberapa relevansi terhadap contoh studi kasus terhadap lagu *This Is America* karya Donald Glover. Sebagaimana yang telah diungkapkan dan berdasarkan beberapa impresi publik terhadap pasang surutnya lagu tersebut, tidak sedikit yang menganggap apabila lagu tersebut justru menggambarkan kekerasan, terutama bagi dan bahkan dari komunitas orang kulit hitam di Amerika Serikat. Membahas kembali, dalam video musiknya, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, video musik *This Is America* memuat sejumlah isu/peristiwa yang mana menggambarkan bagaimana kehidupan orang kulit hitam (sehari-harinya) di Amerika Serikat. *Highlight* utama dalam (video) musik ini adalah orang kulit hitam yang berperan sebagai korban.

Mengutip tulisan dari Bowen (2018), orang kulit hitam secara sejarahnya sudah lama digambarkan sebagai korban, di mana mereka selalu dikuasai, diculik, diperkosa, dilecehkan, diintimidasi, dibunuh selama 400 tahun terakhir. Kekerasan menjadi tema utama dalam *This Is America*, di mana kekerasan tersebut terlepas dari bagaimana vulgar-nya lirik tersebut, namun juga merupakan pesan utama yang ingin diutarakan. Akan tetapi, banyak yang menjadikan hal ini menjadi salah persepsi dikarenakan Donald Glover sendiri tidak memiliki tujuan untuk menyalahkan suatu pihak atas kekerasan, namun hanya ingin mengutarakan bahwasanya bagaimana media massa menjadi alat politik penting untuk menggiring opini massa (*ibid*).

Berdasarkan argumen dari Bowen, dapat dianalisis apabila akar masalah dari isu terhadap terpolarisasinya pandangan masyarakat Amerika Serikat terhadap *This Is America* merupakan bentuk dari kekuatan media massa. Sebagai argumen pendukung yang mana berasal dari tulisan yang sama oleh Bowen (2018), dari situ media massa seakan-akan justru menjadi variabel subjek yang cocok dalam aspek seni pada kekerasan kultural, di mana media massa selalu menggambarkan orang kulit hitam lah yang merupakan aktor dalam memperankan kekerasan, menjadi korban, dan berbagai macam bentuk perilaku inferior lainnya, yang dengan kata lain “tidak pernah terdengar positif”.

Adapun studi kasus yang lain, yakni isu diskriminasi dalam lika-liku industri musik. Sebagai warga/masyarakat yang tidak memiliki ranah atau akses ke dalam suatu industri, yang mana dalam hal ini industri musik, kita tentu saja tidak dapat melihat bagaimana industri tersebut berjalan dari dalam. Tidak hingga pada suatu titik seorang yang lebih memiliki wewenang membeberkan apa yang ada di

dalamnya. Dalam hal ini, terdapat sejumlah musisi dan aktor-aktor terkait dalam industri musik, terkhususnya dari mereka yang memiliki latar belakang sebagai orang kulit hitam di Amerika Serikat.

Secara singkat dalam melihat kembali isu/studi kasus ini, musisi yang berlatar belakang kulit hitam, umumnya dalam genre musik Hip Hop, merasakan apabila terdapat ketidakadilan yang mana entah itu disengaja, maupun tidak. Permasalahan yang sering muncul adalah, sebagaimana yang sudah sempat disebutkan, yakni tentang seperti adanya diskriminasi seperti perlakuan tidak adil bagi pihak orang kulit hitam, segregasi dalam tangga lagu, dan nilai penjualan musik dari musisi kulit hitam yang relatif lebih rendah daripada yang lainnya.

Permasalahan ini sayangnya terjadi beberapa kali, sehingga mengundang anggapan skeptis terhadap para penggerak industri musik. Dalam artikel Leight (2020), beberapa kali disinggung berdasarkan apa yang telah dialami mereka yang merasa terdiskriminasi, dan menganggap bahwa bentuk diskriminasi seperti segregasi tangga lagu, musik Hip Hop yang masih sering kalah dalam memenangkan penghargaan, dan perbedaan-perbedaan lain terutama dalam (industri) musik sangatlah tidak perlu maupun seharusnya ada.

Memaparkan contoh berdasarkan tulisan artikel Agbai (2020), yakni adalah musisi Lil Nas X yang mengeluarkan lagu kolaborasi dengan musisi kulit putih, Billy Cyrus yang berjudul "*Old Town Road*" di mana lagu tersebut dianggap lagu yang cukup unik karena mengkombinasikan dua elemen yang sangat kontras yakni jenis Hip Hop dan *Country*. Di dalam artikelnya, Agbai beberapa kali menyinggung apabila lagu *Old Town Road* dan musisinya, Lil Nas X ini sudah mendominasi selama hampir 19 minggu selama tahun 2019. Namun, aneh menurutnya karena

musisi berkulit putih dapat lebih unggul dan memenangkan penghargaan Grammy, sedangkan Lil Nas X tidak sama sekali. Agbai pun mengindikasikan apabila adanya fenomena “*White-washing*” yang mana dengan kata lain terdapat adanya ‘bias’ terhadap suatu golongan, dan kemudian indikasi tersebut didukung dengan data bahwasanya hanya kurang dari 20% penghargaan *Album of The Year* yang dimenangkan oleh orang kulit hitam, sedangkan genre musik Hip Hop atau Rap tidak dianggap hingga tahun 1989.

Dengan demikian, para tokoh eksekutif dibalik layar atau para “*higher ups*” dalam korporat industri musik lah yang di-indikasikan sebagai variabel subjek yang cocok dalam aspek seni pada kekerasan kultural. Salah satu permasalahan serta poin utama dari isu ini adalah adanya fenomena *White-washing* atau pandangan superior terhadap golongan mayoritas (orang kulit putih di Amerika Serikat) (Agbai 2020). Adapun kemiripan antara konsep *Oriental Despotism* yang disampaikan oleh Galtung dan fenomena *White-washing*, di mana keduanya meninggikan pandangan/citra pada satu golongan (umumnya mayoritas), dan juga memandang rendah terhadap golongan lainnya (minoritas). Mayoritas di Amerika Serikat sendiri adalah orang kulit putih, sedangkan orang kulit hitam masih dalam kategori minoritas (Galtung 1990, hal. 300; McKeown 2020).

Fenomena *White-washing* sendiri hingga saat ini masih sering terlihat dan dirasakan, dan bentuknya tidak hanya dalam penjualan dan popularitas musik. Fenomena ini juga terlihat ketika orang kulit hitam membuat atau sedang melantunkan lagu (Hip Hop) mereka, mereka digambarkan sebagai orang yang melakukan aktivitas kriminal, sedangkan apabila orang kulit putih yang

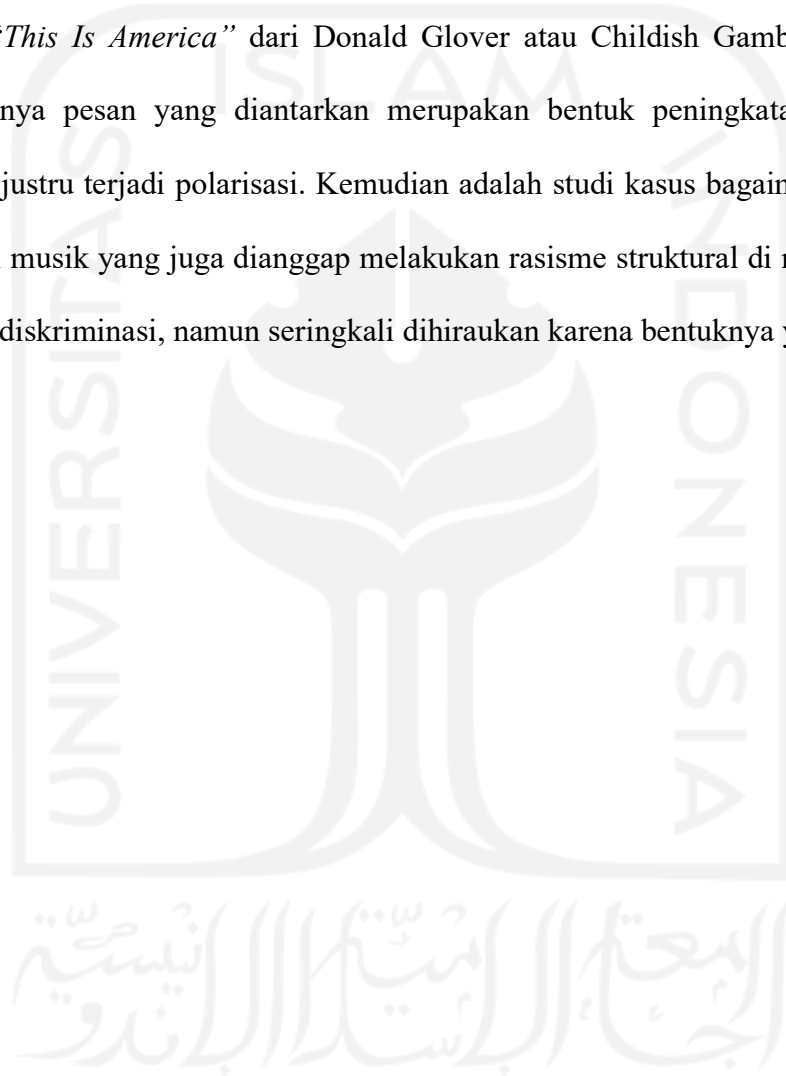
membawakan, mereka dinilai bertalenta karena dapat membawakan berbagai macam jenis musik (McKeown 2018).

Walaupun terlihat sebagai bentuk agenda ataupun menyandang bentuk rasisme sistemik seperti argumen sebelumnya, adapun alasan yang lebih umum tentang fenomena tersebut. Berdasarkan pemaparan dalam salah satu opini dari Helligar (2021), ia menganggap “apabila ini terjadi agar (musik) lebih cocok bagi kalangan atau audiens orang kulit putih”, yang mana mengingat posisi mereka sebagai mayoritas dan lebih luas di Amerika Serikat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik korelasi bahwasanya korporat-korporat dalam industri musik seakan-akan lebih mementingkan terhadap penjualan dan keuntungan, meskipun itu mengharuskan terjadi adanya bentuk diskriminasi dan/atau rasisme secara struktural sekalipun. Sehingga, secara kesimpulan studi kasus ini memiliki beberapa kemiripan dengan studi kasus sebelumnya, namun studi kasus ini memiliki elemen yang berbeda yakni mengenai isu fenomena *White-washing*. Dalam konteks Kekerasan dalam seni, dengan begitu mengindikasikan apabila industri musik lebih meninggikan citra musisi kulit putih meskipun keduanya memiliki genre yang pada dasarnya sama, demi alasan penjualan yang lebih luas tadi, melalui berbagai macam upaya seperti melakukan segregasi tangga lagu, rasio jumlah pemenang penghargaan yang tumpang tindih, dan lainnya.

Dengan demikian, Bab 2 dalam penelitian ini telah mencakup terkait aspek seni (*Art*) dalam Kekerasan Kultural terhadap Musik Hip Hop di Amerika Serikat. Seiring dituliskan dan ditelitinya Bab ini, dipaparkan sudah mengenai definisi dari aspek seni sesuai apa yang dicetuskan oleh Johan Galtung, yang mana memberikan

peninjauan mengenai *Cultural Despotism* yang kemudian menjadi salah satu orientasi untuk meneliti beberapa studi kasus yang disebutkan. Dalam bab ini, terdapat beberapa studi kasus guna memperjelas bagaimana penerapannya dalam penelitian ini. Studi kasus tersebut di antaranya seperti bagaimanakah pandangan publik (Amerika Serikat) terhadap salah satu musik Hip Hop yang kontroversial yakni “*This Is America*” dari Donald Glover atau Childish Gambino, di mana seharusnya pesan yang diantarkan merupakan bentuk peningkatan kesadaran, namun justru terjadi polarisasi. Kemudian adalah studi kasus bagaimana lika-liku industri musik yang juga dianggap melakukan rasisme struktural di mana terdapat bentuk diskriminasi, namun seringkali dihiraukan karena bentuknya yang samar.



BAB III

ASPEK BAHASA DALAM KEKERASAN KULTURAL TERHADAP MUSIK HIP HOP DI AMERIKA SERIKAT

Bersama dengan selesainya pembahasan mengenai aspek seni, terdapat aspek lain yang akan dikaji dalam kajian isu sosial mengenai Kekerasan Kultural terhadap musik Hip Hop di Amerika Serikat. Sebagaimana yang telah sempat disebutkan, selain aspek seni, akan ada kajian terhadap aspek bahasa. Aspek bahasa ini pada dasarnya dianggap sangat penting dan “mendasar” dalam memandang isu (pandangan) sosial terhadap musik Hip Hop. Sudah menjadi pandangan umum di mana bahasa dalam Hip Hop ini dianggap keras, sugestif, vulgar, dan juga menggunakan berbagai macam kata-kata kotor/tidak senonoh lainnya (Hypebot 2014).

Terlepas dengan Hip Hop yang seringkali memperoleh *disclaimer* bahwasanya musik tersebut memiliki konten/isi yang *Not Safe for Work/explicit* atau dengan kata lain tidak senonoh (untuk beberapa pihak), hal ini sayangnya juga membentuk pandangan yang terpolarisasi, sebagaimana apa yang terjadi pada aspek seni seperti yang sudah beberapa kali disinggung. Menjelaskan secara singkat dari dua pihak yang ada, Hip Hop sendiri dipandang/dicap negatif atas bagaimana penggunaan bahasa yang tidak senonoh dapat mengganggu perilaku seseorang, terlebih lagi pada remaja yang sedang beranjak dewasa. Menurut Lahiri (2015), penggunaan bahasa yang kasar dalam musik Hip Hop di mana daripada bersifat membantu, justru bersifat ‘destruktif’, karena menurutnya penggunaan bahasa yang kasar ditambah lagi dengan seseorang (anak, remaja, dewasa) yang terus menerus mendengarkannya, justru membuat mereka lebih kasar dan agresif.

Terlepas adanya pandangan seperti itu, agar diskursus ini lebih ‘seimbang’, terdapat juga pihak yang menganggap apabila penggunaan bahasa kasar juga memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun argumen dari Stokes (2011), yang menganggap apabila dalam pandangan umum, itu merupakan bentuk dari *free speech* atau kebebasan berbicara/berpendapat, sedangkan hak untuk melakukan *free speech* sendiri pasalnya juga sangat dijunjung di Amerika Serikat. Ia menambahkan apabila seorang (artis/musisi) memilih untuk menuliskan hal semacam itu, maka mengapa orang-orang perlu mempermasalahkannya. Selain itu, alasan yang lebih spesifik atau masih dalam cakupan kultur Hip Hop sendiri adalah untuk merefleksikan bagaimana kondisi sosial berdasarkan seorang musisi tersebut tumbuh (*ibid*). Walaupun dinyatakan seperti itu, bukan berarti bahwasanya setiap kata yang tidak senonoh menjadi kewajiban saat menulis suatu lagu, ataupun menjadikan hal yang “positif”. Argumen ini kemudian didukung dengan beberapa poin tambahan seperti halnya adalah demi alasan “konten dan *flow*”, di mana konten sendiri adalah bagaimana makna dapat terkandung dalam musik tersebut, dan *flow* adalah demi keberlangsungan ‘sajak’ dan silabel suatu lagu Hip Hop dapat terlantun dalam suatu tempo yang konstan dan teratur.

3.1. Studi Kasus Kekerasan dalam Aspek Bahasa (*Language*)

Bahasa merupakan salah satu hal yang sangat universal di dunia ini. Secara hakikatnya, bahasa merupakan salah satu alat dan upaya bagi manusia untuk saling berinteraksi serta bersosialisasi. Sebagaimana seperti aspek lain seperti seni, bahasa-pun telah mengalami banyak perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan yang paling umum dan sering terlihat adalah dengan banyaknya istilah-

istilah baru yang muncul. Selain adanya bentuk bahasa yang ‘universal’, adapun bahasa yang skalanya lebih ‘kecil’, seperti bahasa daerah atau bahasa yang kerap digunakan dalam suatu suku/golongan. Pembahasan bahasa sendiri tentu saja memiliki cakupan yang luas, sehingga konteks yang secara spesifik tadi dapat dikesampingkan. Memandang hal tersebut, dalam konteks penelitian ini, begitupun dapat terjadinya suatu isu kekerasan atau diskriminasi dikarenakan atas adanya perbedaan (penggunaan) bahasa.

Tidak melenceng jauh-jauh dari cakupan kekerasan dalam aspek bahasa, yang mana merupakan cabang dari studi konflik dan perdamaian dalam kajian hubungan internasional, maka dari itu adapun anggapan penulis apabila isu ini berlaku/dapat terjadi dalam lingkup sosial. Sebagai pemicu dan penghubung topik penelitian kali ini, musik Hip Hop seperti yang sempat disebutkan, dinilai kerap menggunakan kata-kata yang umumnya tidak senonoh dalam kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan salah satu opini, Stokes (2011), hal seperti itu lah yang membuat Hip Hop memiliki ciri khas tersendiri.

Selayaknya pada susunan penulisan seperti sebelumnya dalam penelitian kali ini, penulis maka dari itu akan memaparkan beberapa contoh studi kasus yang mana dapat menjadi pandangan dan arah guna mempermudah dan mempejelas susunan dalam penelitian ini. Adapun contoh di mana lirik dalam musik Hip Hop yang digunakan sebagai bukti dalam pengadilan (di Amerika Serikat). Menurut salah satu dokumen opini yudisial pengadilan negara bagian Maryland, Amerika Serikat (2019), apabila terdapat suatu kasus di negara bagian tersebut, yakni Maryland, yang mana menyebutkan apabila “pengadilan tertinggi memutuskan bahwa lirik rap dapat diterima di pengadilan sebagai bukti kesalah terdakwa”.

Membahas lebih dalam, munculnya kasus ini berawal dari pembunuhan George Forrester yang ditembak oleh seorang penjual/pengedar narkoba di mana ia ingin membeli kokain namun menggunakan uang palsu pada tahun 2017 silam. Menurut salah satu identifikasi saksi mata, Lawrence Montague, didakwa atas pembunuhan Forrester. Montague menggunakan telepon dari penjara untuk merekam sebuah lirik musik rap yang kemudian diunggah ke media Instagram, 3 minggu sebelum dilaksanakannya pengadilan. Pada saat itulah negara bagian Maryland kemudian menggunakan rekaman lirik musik sebagai bukti dari kesalahan Lawrence Montague, dan kemudian alhasil, Montague dijatuhi hukuman penjara selama 50 tahun atas pembunuhan tingkat dua dan penggunaan senjata api yang merupakan tindak kejahatan kekerasan (TIGG 2021).

Kemudian, perkara ini ditindak lanjuti oleh pengadilan tertinggi Maryland pada banding dan menegaskan pada keyakinan/kependirian Montague, menemukan bahwa bahaya dari prasangka ketidakadilan yang ditimbulkan oleh pengakuan lirik tidak secara substansial melebihi nilai pembuktian lirik. Dalam pembuatan keputusan ini, pengadilan sangat meremehkan bagaimana prasangka dan ketidakadilan yang dapat ditimbulkan berdasarkan penggunaan jenis bukti semacam itu. Seperti yang dicatatkan atas (perbedaan) pendapat Hakim Shirley Marie Watts, keputusan tersebut “tidak lebih dari menggambarkan terdakwa sebagai orang dengan kecenderungan kekerasan dasar yang mampu melakukan tindakan kriminal kekerasan secara tidak pandang bulu/semena-mena” (LaPolt 2021).

Berdasarkan artikel dari Courthouse News Service (2021), adapun bentuk lirik yang digunakan adalah sebagai berikut; “*I’ll be playing the block -- / And if*

you ever play with me / I'll give you a dream, a couple shots snitch / It's like hockey pucks the way I dish out this / It's a .40 when that bitch going hit up --"

Juri Joseph Getty menyatakan bahwa “sementara bukti lirik rap sering memiliki dampak yang merugikan sebagai bukti kecenderungan yang tidak tepat dari karakter buruk terdakwa, kekhawatiran tersebut berkurang ketika liriknya sangat mirip dengan dugaan kejahatan sehingga menjadi ‘bukti langsung’ dari keterlibatan terdakwa” (TIGG 2021). Getty melanjutkan dengan mengklaim bahwa lirik yang diambil Montague juga berfungsi sebagai *tampering* atau gangguan terhadap saksi yang berpotensi karena ia “mengancam” pengadu dalam sajak seperti orang yang bersaksi melawannya. Dia juga sempat menyebutkan peluru kaliber .40 yang digunakan dalam pembunuhan itu (*ibid*).

Selain itu kasus dengan tema dan perkara serupa juga terjadi di Racine, Wisconsin, Amerika Serikat, yakni juga di mana seorang remaja yang terjerat hukuman penjara yang (lagi) memiliki keterikatan antara lirik musik Hip Hop dan kasus pembunuhan. Seorang pemuda bernama Tommy Canady harus menerima hukuman atas kasus penembakan terhadap Semar McClain (Lemoine and Handelman 2014).

Menurut salah satu artikel yang ditulis Jaeah Lee (2022), remaja bernama Tommy Mundswell Canady adalah seorang rapper independen atau yang kini dikenal sebagai “*Soundcloud Rapper*” karena notabene yang telah merilis lagu untuk *platform* tersebut (Soundcloud). Lebih mengenali latar belakangnya, berdasarkan dalam artikel yang sama, Canady menulis lirik rap nya saat sedang menduduki Sekolah Menengah. Ia kerap melakukan *freestyle* untuk teman dan keluarganya setelah ada dua sepupunya yang meninggal karena tertembak, ia

merasa lebih tenang ketika sedang membuat musik. Pada tahun 2014, Canady merilis lagunya di *platform* Soundcloud “*I’m Out Here*” yang kemudian dianggapnya merubah hidupnya (Lee 2022).

Kembali membahas terkait kasus pembunuhan, seperti apa yang diberitakan oleh media Racine County Eye (2014), pihak kepolisian telah dipanggil pada 29 Juli ke sebuah gang di belakang sebuah rumah di area blok 1700 Blake Avenue karena laporan bahwa adanya (tubuh) seorang pria yang jatuh. Sesaatnya mereka tiba, mereka telah menemukan pria dengan identitas Semar McClain yang sudah tidak bernyawa, dan penyebab kematiannya dinyatakan akibat adanya luka tembak di kepala.

Akibatnya, Tommy Canady harus menerima 2 hukuman dalam kasus tersebut, di mana di antaranya adalah tuduhan pembunuhan disengaja tingkat pertama, penggunaan senjata berbahaya dan satu tuduhan lainnya adalah perampokan disertai penggunaan senjata berbahaya. (Lemoine dan Handelman 2014). Masih berdasarkan sumber yang sama, adapun berbagai macam komplain yang diajukan dalam kasus tersebut. Beberapa diantaranya berbentuk laporan tempat kejadian perkara seperti korban yang menerima luka bekas tembakan di bagian kepala. Korban ditemukan tidak bernyawa dengan kondisi terdapat bekas tembakan di kepalanya dan juga kantongnya yang sudah dikosongkan (CBS58 2014).

Canady dilaporkan menggunakan pistol bertipe .380 dalam kejadian pembunuhan itu. Selain itu, pihak investigasi yang mendapat informasi dari seorang saksi, juga menyampaikan apabila diduga Canady awalnya sedang melakukan transaksi senjata itu dengan McClain, di mana McClain terlihat sedang memegang

pistol tersebut dan Canady sedang memegang revolver kaliber .38(Lemoine and Handelman 2014).

Selanjutnya di dalam artikel tersebut, disebutkan terdapat saksi kedua/ yang lain yang menambahkan dan menguatkan cerita tersebut. Pada 6 Agustus pihak investigasi mendatangi kediaman Canady dan menyita senjata-senjata api yang sebelumnya telah disebutkan (revolver .38 dan pistol .380). Berdasarkan investigasi lebih lanjut, rupanya investigasi ini didukung oleh informasi apabila terdapat persamaan foto (profil) dari Tommy Canady, di mana ia terlihat sedang memegang senjata apinya, yang mana ia gunakan untuk akun “Soundcloud”-nya yang mana merupakan platform atau media jejaring untuk membagikan karya musiknya. Kemudian terdapat sebuah lagu di laman tersebut yang mana diunggah pada Juli 31, di mana merupakan 2 hari semenjak McClain terbunuh.

Adapun kutipan lagu lirik berdasarkan artikel dari Lemoine dan Handelman (2014), yang ditulis di media FOX6; “*get Semar slipping, walking through the alley, (expletive) tried to run like an athlete, but bullets catch (expletive), bullets run track meets, bullet hit the (expletive) head and he falls to his toes, he thinks he's (expletive) now he's getting exposed.*” Di sana terlihat jelas apabila (lirik) lagu tersebut sempat menyinggung mengenai korban, yakni Semar McClain. Lebih lanjut, terdapat juga syair seperti; “*I'll kill (expletive) real quick and snatch his gold. I'll set you up -- don't get me wrong*” yang mana juga dianggap memiliki implikasi jelas lainnya (Lemoine and Handelman 2014). Selang setelahnya, juga terdapat musik video mengenai musik tersebut. Kejadian ini tentu membawakan trauma pada pihak keluarga McClain, namun juga terdapat pembelaan dari keluarga Canady (*ibid*).

3.2. Analisis Studi Kasus Kekerasan dalam Aspek Bahasa (*Language*)

Berdasarkan studi kasus yang telah dipaparkan, maka proses selanjutnya dalam penelitian kali ini adalah melakukan analisis terkait studi kasus, yang mana dalam aspek bahasa. Dikarenakan aspek bahasa sendiri masih berada dalam cakupan dari diskursus pembahasan Kekerasan Kultural yang merupakan cetusan Johan Galtung, maka analisis ini masih mengikuti ‘kiblat’ atau orientasi berdasarkan konsep Kekerasan Kultural tadi. Dengan demikian, analisis ini akan diawali dengan penjelasan mengenai aspek bahasa berdasarkan konsep Kekerasan Kultural dari Johan Galtung.

Selain aspek seni (di mana sempat menjadi pembahasan dalam penelitian), terdapat juga aspek bahasa dalam konsep Kekerasan Kultural. Seperti namanya yakni *language* atau bahasa, aspek ini meninjau bagaimana kekerasan dapat terjadi dikarenakan oleh bahasa. Mengutip pemaparan terhadap bahasa oleh Johan Galtung (1990), di mana mengatakan “bahasa tertentu yang berbasis Latin seperti Italia, Spanyol, Prancis (dan Inggris modern), tetapi tidak berbasis Jermanik seperti Jerman dan Norwegia – membuat wanita tidak terlihat dengan menggunakan kata yang sama untuk jenis kelamin laki-laki seperti untuk seluruh jenis manusia”, “...Lalu terdapat lebih banyak aspek bahasa yang lebih halus di mana kekerasannya kurang jelas, lebih berbentuk implisit”(Galtung 1990).

Meskipun penjelasan tersebut terlihat samar dan tidak langsung, namun poin utama dalam penjelasan tersebut adalah/tetap mengimplikasikan bahwa (adanya suatu pandangan terhadap) perbedaan bahasa berpotensi membentuk konflik. Bahasa yang tersebut secara spesifik lebih mengarah pada bahasa yang kasar, sehingga dapat menimbulkan stigma negatif. Anggapan mengenai pandangan tersebut didukung oleh sumber yang sama pada bagian awal, mengutip

argumen yang ada; “Seseorang dapat mendorong seseorang yang berpotensi sebagai pembunuh, dengan berteriak ‘*Killing is self-realization!*’ atau ‘Pembunuhan adalah bentuk realisasi diri!’, dapat membuktikan apabila bahasa Inggris dapat mengekspresikan pemikiran semacam itu, namun juga bukan berarti bahasa Inggris bukanlah bahasa yang kasar” (Galtung 1990, hal. 291). Maka dari itu, konsep tersebut nantinya akan menjadi “kacamata” atau pendirian dalam meninjau studi kasus yang akan dianalisis pada bagian selanjutnya.

Setelah memahami pemaparan mengenai aspek bahasa (*language*), maka penulis dapat melanjutkan proses peninjauan dan analisis terhadap studi kasus yang telah disebutkan dalam penelitian kali ini. Berdasarkan urutan pada bagian sebelumnya, maka analisis yang pertama adalah pada studi kasus penetapan pidana di Maryland, Amerika Serikat terhadap seorang remaja yang mana salah satu buktinya berdasarkan lirik musik hip hop. Memaparkan ulang mengenai studi kasus yang ada, secara singkat, dilansir dari Courthouse News Service (2021), pada Januari 2017, dilaporkan sebuah kasus di Maryland, Amerika Serikat di mana George Forrester tertembak pada saat sedang melakukan transaksi pembelian kokain karena menggunakan uang palsu. Pelaku penembakan tersebut diduga ialah Lawrence Montague. Montague kemudian ditahan. 3 minggu sebelum pengadilan, ia diduga mengunggah lirik lagu ke Instagram (Kutner 2021).

Pada saat masa pengadilan, lirik tersebut masuk ke dalam jenis bukti, sehingga mempengaruhi bagaimana hasil akhir hukuman yang dijatuhkan, di mana faktanya adalah dijatuhi hukuman pidana total selama 50 tahun atas pembunuhan tingkat dua dan penggunaan senjata api sebagai aksi tindak kriminal (TIGG 2021).

Studi kasus tersebut juga memiliki kemiripan dengan studi kasus yang kedua, di mana ditemukan kasus serupa pada sekitar 3 tahun sebelumnya yakni pada 2014. Pada 29 Juli 2014, terdapat kasus di mana seorang remaja berumur 19 tahun yang bernama Semar McClain, yang juga mati ditembak oleh remaja lain bernama Tommy Canady pada saat saling melakukan transaksi terkait senjata mereka (CBS58 2014). Kasus ini terjadi di Racine, Wisconsin, Amerika Serikat. Linimasa mengenai kasus tersebut juga sangat mirip dengan studi kasus sebelumnya, selang setelah terjadinya pembunuhan, ditemukan sebuah lagu dengan lirik yang merujuk dengan kisah mereka (Lawrence Montague dan Tommy Cannady) secara implisit atau dibawakan secara tersirat. Melihat kembali kasus yang ada investigasi polisi menemukan sebuah musik di mana diduga Canady-lah penulis musik tersebut. Lantas, pada masa persidangan, musik tersebut dijadikan sebagai bukti, sehingga dapat mempengaruhi hasil akhir hukuman (Lee 2022).

Melihat kedua studi kasus tersebut, keduanya memiliki banyak sekali kemiripan atau hampir dapat dikatakan sama, melihat dari bagaimana linimasanya, serta penyebab dan faktor-faktor hingga menjadi sebuah kasus. Akan tetapi, dalam konteks analisis kali ini, maka poin utamanya tentu saja adalah membahas mengenai aspek bahasa dalam kajian kekerasan kultural. Mengingat kedua kasus tersebut memiliki banyak sekali persamaan, maka beberapa poin utama analisis secara garis besar akan saling bersinggungan satu sama lain.

Dalam memandang kedua kasus tersebut, terdapat beberapa opini dan/atau argumen pendukung dalam meng-*highlight* terkait penggunaan lirik musik (hip hop) sebagai bukti dalam persidangan. Melalui kedua contoh tersebut, anggapan signifikansi seperti normalisasi terhadap lirik musik (yang mana dalam hal ini adalah

hip hop) pun juga muncul apabila terjadi lagi permasalahan serupa. Menurut Dina LaPolt (2021), keputusan yang telah ditetapkan oleh juri/hakim dianggap rasis/diskriminatif dan merupakan preseden yang berbahaya. Bentuk keputusan tersebut merupakan bentuk prasangka dikarenakan pandangan sebelah mata terhadap sebuah lirik tanpa meninjau lebih lanjut makna dan nilai yang terkandung (*ibid*).

Masih berdasarkan artikel yang sama, LaPolt (2021), kemudian menyatakan apabila pengadilan pada dasarnya salah dalam memahami sejarah, tujuan, dan pentingnya musik hip hop, terutama terhadap memberikan putusan secara kultural. Artikel dari LaPolt juga menambahkan sejarah singkat hip hop sebagai pendukung, di mana pada tahun 1970-an, hip hop muncul di Bronx Selatan dengan maksud sebagai respons terhadap efek gabungan dari kemiskinan, pengangguran, kekerasan geng, dan 'isolasi' dari mainstream-nya Amerika. Adapun sebagian pionir awal pengembang genre tersebut untuk "menghentikan kekerasan geng", yang kemudian menggunakan rap menjadi saluran yang mengubah daya kompetitif dan bentuk terioritas geng untuk menjadi sesuatu yang lebih artistik dan produktif. Dengan kata lain, dapat dikatakan apabila musik hip hop adalah suatu media bagi kelompok kulit hitam dalam menceritakan keluh kesah dari kehidupan mereka, diantaranya adalah ketidaksetaraan. Akan tetapi, hakim sendiri dinilai tidak memahami esensi musik hip hop, sehingga menganggap apa yang telah dicanangkan dalam lirik musik tersebut dianggap seolah-olah sebagai 'pengakuan' secara tidak langsung dari terdakwa dan dianggap menciptakan prasangka seperti "mengarang hubungan antara lirik dan kejahatan yang sebenarnya tidak ada"(LaPolt 2021) .

Begitu juga dalam memandang kasus yang kedua, di mana pada tahun sebelumnya seorang pria bernama Tommy Canady yang dipidanakan karena masalah serupa. Melihat kejadian tersebut, hakim dan juri setempat pun yang dianggap salah dalam memberikan keputusan. Kesalahan tersebut setidaknya memiliki persamaan secara garis besar dengan studi kasus sebelumnya, yakni menggunakan (lirik) musik hip hop sebagai bukti dalam persidangan. Penggunaan lirik musik hip hop sebagai bukti persidangan salah, karena lirik rap bukanlah sebuah autobiografi, memoar, maupun sebuah buku catatan harian, sehingga tidaklah valid, terlebih lagi dalam menetapkan hukuman bagi tersangka (Mauk 2019).

Selain itu, juri/hakim juga tidak sepatasnya semena-mena menganggap lirik yang ada, yang mana sempat disebutkan sebelumnya pada pemaparan studi kasus, apabila lirik tersebut ditujukan secara langsung bagi korban (Semar McClain) (*ibid*). Merujuk kembali kepada artikel Dina LaPolt (2021), mengutip salah satu pernyataannya, di mana menganggap apabila dapat membatasi sisi kreatif, karena musik yang hebat sendiri adalah berdasarkan makna/cerita yang diangkat, sedangkan ekspresi artistik yang sudah ada justru “menyerang balik” bagi penciptanya.

Berdasarkan kedua fakta studi kasus tersebut, maka terdapat kekerasan kultural dalam aspek bahasa, terlebih lagi dalam lingkup kultur musik hip hop di Amerika Serikat. Mengingat keduanya memiliki banyak persamaan, hal ini menjadi pendukung dan memperjelas keberadaan isu kekerasan kultural dalam konteks bahasa. Berdasarkan analisis yang ada, dapat ditarik kesimpulan apabila keduanya terdapat permasalahan utama di mana juri/hakim, menggunakan lirik musik hip hop sebagai bukti dalam pengadilan, sehingga membantu dalam menetapkan hukuman,

salah satunya adalah pidana. Jika berdasarkan argumen pendukung yang sudah ada, juri/hakim dinilai dapat membuat preseden yang berbahaya karena telah menggunakan hasil kreatif sebagai alat untuk menjatuhkan hukuman, utamanya kreasi tersebut yang berasal dari kultur kelompok mereka sendiri (LaPolt 2021). Dengan kata lain, dikarenakan (bahasa) musik hip hop yang dianggap kasar, hal ini membuat hip hop dipandang rendah sehingga akhirnya terdakwa juga menjadi korban kekerasan yakni dijatuhkan keadilan yang cukup dipertanyakan.

Keputusan juri tadi juga dapat ditarik garis dengan pandangan Johan Galtung (1990), yang mana pengekspresian dengan bahasa kasar bukan berarti selaras dengan apa yang ada, atau dengan kata lain menilai suatu hal atas pengekspresian/berdasarkan bahasa yang dibawakan. Dikarenakan pembawaannya yang eksplisit/kasar, hal ini membentuk suatu prasangka terhadap pelantunnya dengan menggunakan lirik tersebut sebagai bukti untuk menetapkan hukuman, yang berdasarkan konteks kali ini, adapun Tommy Canady dan Lawrence Montague sebagai penulis lirik hip hop tadi yang keduanya didiskriminasi karena telah menggunakan hasil karya mereka sebagai bukti persidangan oleh otoritas hukum (LaPolt 2021; Lee 2022). Berdasarkan konsep dari Galtung, korelasi ini semakin terlihat ketika bahasanya didiskriminasi dan dikriminalisasi. Mengingat lagi adanya esensi hip hop yang mana sebagai medium (terutama) orang kulit hitam dalam berekspresi. Walaupun kedua kasus tersebut melibatkan pembunuhan dari pelaku utama, tidak dapat dipungkiri apabila aksi tersebut juga merupakan bentuk kekerasan --dan termasuk aksi kriminal. Namun di lain sisi permasalahan tersebut memiliki ranah dan cakupan yang berbeda sehingga tidak ditinjau lebih lanjut dalam penelitian kali ini.

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Isu mengenai diskriminasi dan rasisme, terutama di Amerika Serikat, masih menjadi topik hangat hingga saat ini. Seiring dengan berjalannya waktu, bentuk rasisme juga kian berubah serta terpecah hingga menjadi bermacam-macam bentuknya. Bentuk-bentuk rasisme tersebut rupanya juga memasuki ranah industri musik, di mana salah satunya adalah segmentasi musik hip hop. Musik hip hop sendiri memiliki sejarah di mana genre musik tersebut muncul dan dikembangkan oleh kelompok kulit hitam di Amerika Serikat. Kemunculan tersebut kemudian dipionir dengan bersama gagasan apabila musik hip hop merupakan langkah dan upaya kelompok kulit hitam dalam melakukan pergerakan sosial, salah satunya termasuk diskriminasi dan rasisme ini.

Dalam membahas mengenai diskriminasi dan rasisme, permasalahan ini merupakan salah satu isu dalam kajian Kekerasan Kultural, yang mana dicetuskan oleh Johan Galtung. Kekerasan Kultural memiliki berbagai macam cakupan/aspek, di mana diantaranya membahas mengenai agama, ideologi, ilmu empiris, ilmu formal, kosmologi, bahasa, dan seni. Terlepas dari bermacam-macam aspek tadi, adapun penelitian ini hanya mencakup bahasa dan seni; yang mana merupakan aspek yang relevan dalam meninjau lebih lanjut mengenai isu diskriminasi dan rasisme, terutama di dalam ranah musik hip hop.

Dalam penelitian ini, penggunaan aspek seni dipilih dan digunakan karena didalamnya terdapat konsep "*Oriental Despotism*". Penjelasan mengenai konsep *Oriental Despotism* oleh Johan Galtung (1990) sendiri dipaparkan, apabila tradisi

dan karakteristik masyarakat/golongan dari non-barat dianggap tidak setara, sehingga muncul pandangan inferior terhadap kelompok-kelompok tersebut. Dengan kata lain, konsep ini merasa apabila bentuk seni dari kelompok barat (atau kemudian dapat diartikan dengan kelompok mayoritas), memiliki perilaku superioritas terhadap mereka yang dianggap minoritas (non-barat).

Selain penggunaan aspek seni, penelitian ini juga menerapkan aspek bahasa, di mana penulis awalnya memiliki asumsi apabila bahasa akan sangat memiliki keterikatan, melihat banyaknya sentimen yang menganggap apabila hip hop dinilai terlalu eksplisit dan kasar. Pada dasarnya, aspek ini secara garis besar memiliki definisi yang mirip dengan aspek seni seperti sebelumnya. Dalam pemaparannya, Johan Galtung (1990), menganggap apabila adanya pandangan spesifik terhadap bahasa-bahasa tertentu. Terlepas dari samarnya penjelasan tersebut, adapun argumen pendukung lain dari Galtung yang menganggap apabila dikarenakan pengekspresian bahasa (Inggris) yang kasar, bukan berarti menganggap dan/atau menerapkan bahasa tersebut (Inggris) sebagai bahasa yang kasar.

Setelah menelaah mengenai teori yang ada, penulis tentu saja juga melakukan penerapan terhadap studi kasus yang relevan. Yang pertama adalah studi kasus mengenai aspek seni. Dalam studi kasus aspek seni, penulis menemukan dua studi kasus yang cukup relevan; di mana yang pertama adalah studi kasus mengenai musik "*This Is America*" karya Donald Glover. Musik tersebut sempat dilabeli sebagai musik yang kontroversial. Hal tersebut disebabkan adanya polarisasi terhadap musik tersebut, di mana ada yang menganggap apabila musik tersebut positif karena berupaya meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat, dan adapula yang menganggap apabila musik tersebut justru menganggap apabila kelompok

kulit hitam selalu digambarkan sebagai kelompok yang tertindas. Studi kasus ini kemudian ditemukan akar permasalahannya di mana media massa lah yang membentuk polarisasi tersebut. Media massa kemudian ditempatkan sebagai variabel subjek yang cocok dari seni karena media massa dianggap menggambarkan orang kulit hitam secara inferior.

Studi kasus kedua dalam aspek seni adalah mengenai adanya diskriminasi industri musik di Amerika. Singkatnya, para seniman/musisi yang berlatar kulit hitam, di mana umumnya bergenre hip hop, yang seringkali merasakan keadilan. Contohnya seperti adanya bentuk segregasi dalam tangga lagu, serta nilai penjualan musik dari musisi kulit hitam yang relatif lebih rendah daripada lainnya. Isu tersebut kemudian diindikasikan apabila terdapat fenomena "*white-washing*". Indikasi tersebut kemudian ditujukan terhadap para tokoh eksekutif dibalik layar. *White-washing* dalam industri musik sendiri menganggap apabila musisi kulit putih dianggap lebih ber(multi)talenta, sehingga lebih menjual. Fenomena *white-washing* seperti ini memiliki kemiripan dengan konsep *oriental despotism* dalam aspek seni, di mana keduanya meninggikan pandangan/citra pada satu golongan (mayoritas), dan juga memandang rendah terhadap golongan yang lain (minoritas).

Kemudian adalah mengenai aspek bahasa. Studi kasus yang ditemukan dalam aspek bahasa memiliki kemiripan, hingga pada titik di mana keduanya hampir sama. Kasus tersebut diantaranya adalah mengenai Tommy Canady di Racine, Amerika Serikat, dan Lawrence Montague, di Maryland, Amerika Serikat. Keduanya memiliki cerita/permasalahan yang sama, di mana mereka dijatuhi hukuman akibat lirik musik hip hop, yang merupakan karya mereka sendiri, sebagai bukti dalam persidangan. Linimasa yang terjadi pun juga sangatlah mirip, di mana

keduanya ditetapkan sebagai tersangka akibat perbuatan mereka sendiri, yakni pembunuhan, yang kemudian setelah sesaatnya keduanya membuat lirik/musik hip hop. Pihak investigasi kemudian menganggap apabila lirik tersebut merupakan pengakuan diri dari masing-masing, sehingga dijadikan bukti dalam pengadilan. Keputusan dari pengadilan tersebut kemudian justru dianggap dipertanyakan, karena telah menggunakan lirik atau musik hip hop sebagai bukti, yang mana bernotabene sebagai budaya dari kelompok kulit hitam. Keputusan tersebut kemudian menjadi objek analisis utama dari aspek bahasa, karena relevan dengan pandangan Galtung, di mana hanya karena penggunaan bahasa yang kasar bukan berarti selaras dan sesuai dengan fakta yang ada. Tentu saja keputusan ini tidak sesuai dengan esensi hip hop yang mana sebagai medium, terutama pada kelompok kulit hitam dalam berekspresi.

Adapun rangkuman berdasarkan hasil analisis yang ada dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Kekerasan Kultural Terhadap Rasisme Kelompok Kulit Hitam dan Musik Hip Hop di Amerika

Aspek Kekerasan Kultural	Penjelasan Menurut Johan Galtung	Aktor Pelaku Kekerasan Kultural	Hasil Analisis
Seni	Adanya istilah “ <i>oriental despotism</i> ”, yang mana menganggap tradisi dan karakteristik masyarakat/golongan non-Barat (atau secara konteks, minoritas) yang lebih inferior.	Media massa, industri musik	Pandangan terhadap hasil seni dan/atau kebudayaan kelompok kulit hitam yang dianggap inferior jika dibanding kelompok kulit putih, misalnya dianggap kurang menjual di dalam industri musik saat ini.

Bahasa	Pengekspresian bahasa yang kasar dapat semena-mena dianggap/menggambarkan bahwa bahasa tersebut memiliki dasar yang kasar, padahal belum tentu.	Otoritas hukum	Timbulnya prasangka terhadap lirik lagu hip hop yang dinilai memiliki bahasa yang kasar, oleh karena itu penggunaannya dijadikan alasan untuk bukti yang mengkriminalisasi.
--------	---	----------------	---

Sumber: Diolah dari Galtung (1990, hal. 291-300).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan, dan demi menjawab rumusan masalah yang ada, yakni mengenai bagaimana analisis kekerasan kultural pada rasisme terhadap kelompok orang kulit hitam terkait kultur musik Hip Hop di Amerika Serikat, adalah seperti yang sudah dianalisis sebelumnya. Diskriminasi dan rasisme terhadap kelompok kulit hitam dalam konteks musik hip hop sendiri datang dari berbagai macam bentuk, diantaranya adalah dalam aspek seni dan bahasa. Apabila ditarik kesimpulan, bentuk kekerasan kultural atau diskriminasi yang diterima/dirasakan oleh kelompok kulit hitam secara umum berbentuk secara implisit, sehingga para pihak yang lebih ‘sadar’ lebih memahami dan berani untuk mengangkat mengenai isu ini.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini telah membahas mengenai bagaimana tinjauan kekerasan kultural mengenai rasisme dan diskriminasi terhadap kelompok kulit hitam di Amerika Serikat, yang cakupan atau rentang tahunnya adalah 2010-2020. Dalam merekomendasikan penelitian kedepannya, maka penulis mengharapkan agar penelitian serupa dapat mencakup kawasan lain, seperti halnya adalah pada Eropa, di mana isu dan diskursus mengenai diskriminasi keanekaragaman dan pergerakan terhadapnya mulai naik, terutama di era yang lebih progresif seperti saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agbai, Bailey. 2020. "Institutionalised Racism in the Music Industry - The Boar." *The Boar*. June 25, 2020. <https://theboar.org/2020/06/institutionalised-racism-in-the-music-industry/>.
- Baker, Soren. 2019. "The 2010s: Another Decade of Hip-Hop Dominance." *Flood Magazine*. 26 November. <https://floodmagazine.com/71765/the-2010s-another-decade-of-hip-hop-dominance/>.
- BBC. 2019. "Tekashi 6ix9ine: Rapper sentenced to two years in prison." *BBC News*. 18 Desember. <https://www.bbc.com/news/newsbeat-50835644#:~:text=Tekashi%206ix9ine%20has%20been%20sentenced,other%20offences%20in%20New%20York>.
- . 2020. *US election 2020: Why racism is still a problem for the world's most powerful country*. 30 Oktober. <https://www.bbc.com/news/election-us-2020-54738922>.
- Bidinotto, Robert James. 1995. "The "Root Causes" of Crime." *Foundation for Economic Education*. 1 June. <https://fee.org/articles/the-root-causes-of-crime/>.
- Blanchard, Becky. 1999. "The Social Significance of Rap & Hip-Hop Culture."
- Bogazianos, A. Dimitri. 2012. *5 Grams: Crack Cocaine, Rap Music, and the War on Drugs*. New York University Press.
- Brown, Hannah. 2018. "Rap Music Unfairly Stigmatized despite Holding Cultural, Social Value | Opinions | Collegiatetimes.Com." *Collegiate Times*. April 9, 2018. http://www.collegiatetimes.com/opinion/rap-music-unfairly-stigmatized-despite-holding-cultural-social-value/article_d692c418-3b44-11e8-a47c-e75385f4f501.html.
- CBS58. 2014. "15-Year-Old Accused of Killing 19-Year-Old Semar McClain." CBS58. August 7, 2014. <https://www.cbs58.com/news/15-year-old-accused-of-killing-19-year-old-semar-mcclain>.
- Cliff, Aimee. 2014. "10 Reasons The Grammys Are As White As You Think They Are | The FADER." *The Fader*. December 24, 2014. <https://www.thefader.com/2014/12/12/10-reasons-the-grammys-are-as-white-as-you-think-they-are>.
- Daniller, Andrew. 2021. "Majorities in U.S. Say Black, Hispanic, Asian People Face Discrimination | Pew Research Center." *Pew Research Center*. March 16, 2021. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2021/03/18/majorities-of-americans-see-at-least-some-discrimination-against-black-hispanic-and-asian-people-in-the-u-s/>.
- Daramola, Israel. 2018. "The Cynicism of Childish Gambino's 'This Is America' - SPIN." May 8, 2018. <https://www.spin.com/2018/05/donald-glover-this-is-america-review/>.
- Daniller, Andrew. 2021. "Majorities in U.S. Say Black, Hispanic, Asian People Face Discrimination | Pew Research Center." *Pew Research Center*. March 16, 2021. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2021/03/18/majorities-of-americans-see-at-least-some-discrimination-against-black-hispanic-and-asian-people-in-the-u-s/>.
- De Silva, Dennis. 2020. "How Dirty Rap Music Corrupted My Mind." *Medium*. 25 November. <https://medium.com/live-your-life-on-purpose/how-dirty-rap-music-corrupted-my-mind-749d8fe7476d>.

- Dunbar, Adam, Charis Kubrin, and Nicholas Scurich. 2016. "The Threatening Nature of "Rap" Music." *Psychology, Public Policy, and Law Vol. 22 No.3*.
- Erickson, Patrick G. 2001. "Drugs, Violence and Public Health : What Does the Harm Reduction Approach Have to Offer?" 9-11.
- Ervin Montague, Lawrence v, McDonald Watts Hotten Getty Booth Biran, Suzanne C Johnson, and Clerk Suzanne Johnson. 2019. "Circuit Court for Anne Arundel County." <https://spinditty.com/genres/Hip-Hops-Influence-on-America>.
- Federal Bureau of Investigation. 2019. "2018 Crime Statistics Released, Violent Crime, Property Crime Decreased Between 2017 and 2018." *FBI*. 30 September. https://www.fbi.gov/news/stories/2018-crime-statistics-released-093019?_cf_chl_jschl_tk__=b89da0d55553144e623e7f58be027e74e4b90fd7-1609965871-0-AWxEPaOli6Rz_XgGMP6All-IzamlGHt-aJpbMinC8PyQSzXpNtwDDxT8DN008PA5-o0w0fiSOxbDmgAZuziRs9wJW19DVn-r0oeunUpsUIOXQB.
- Gajanan, Mahita. 2018. "An Expert's Take on the Symbolism in Childish Gambino's Viral 'This Is America' Video." *TIME*. 7 Mei. <https://time.com/5267890/childish-gambino-this-is-america-meaning/>.
- Galtung, Johan. 1990. "Cultural Violence." *Journal of Peace Research, Vol. 27, No. 3* 291.
- Gee, Andre. 2021. "Courts Are Preying On Rappers and Their Lyrics | Complex." *Complex*. January 15, 2021. <https://www.complex.com/music/2021/01/courts-preying-rappers-lyrics>.
- Harkness, Geoff. 2014. *Chicago Hustle & Flow : Gangs, Gangstap Rap, and Social Class*. University of Minnesota Press.
- History. 2009. "Hip Hop is born at a birthday party in the Bronx." *History*. 16 November. <https://www.history.com/this-day-in-history/hip-hop-is-born-at-a-birthday-party-in-the-bronx>.
- Helligar, Jeremy. 2021. "What Whitewashing Really Means—And Why It's a Problem | Reader's Digest." *Reader's Digest*. May 14, 2021. <https://www.rd.com/article/what-whitewashing-means-and-why-its-a-problem/>.
- Hypebot. 2014. "A Brief History Of Profanity In Rap Lyrics - Hypebot." *Hypebot*. April 4, 2014. <https://www.hypebot.com/hypebot/2014/04/a-brief-history-of-profanity-in-rap-lyrics.html>.
- Jay Quan. 2020. "Fight The Power: The Politics Of Hip-Hop | UDiscover." November 11, 2020. <https://www.udiscovermusic.com/stories/politics-of-hip-hop/>.
- Kelsey, McKinney. 2017. "The Very White Ways of the Top 40 | The Outline." February 24, 2017. <https://theoutline.com/post/1148/the-very-white-ways-of-the-american-top-40>.
- Kutner, Brad. 2021. "Maryland Appeals Court Allows Rap Lyrics to Be Used in Murder Trial | Courthouse News Service." *Courthouse News Service*. January 2, 2021. <https://www.courthousenews.com/maryland-appeals-court-allows-rap-lyrics-to-be-used-in-murder-trial/>.
- Lahiri, Prapanna. 2015. "Effects of Rap and Hip-Hop Lyrics on Teen Language / Behaviour – Concept Research Foundation." *Concept Research Foundation*. July 21, 2015. <https://conceptresearchfoundation.com/2015/07/21/effects-of-rap-and-hip-hop-lyrics-on-teen-language-behaviour/>.

- LaPolt, Dina. 2021. "Rap Lyrics Are Now Allowed as Court Evidence: A Dangerous Precedent - Variety." *Variety*. January 5, 2021. <https://variety.com/2021/music/opinion/rap-lyrics-admissible-evidence-dangerous-precedent-1234878315/>.
- Lee, Jaeah. 2022. "Opinion | Rap Lyrics Are Sending People to Prison - The New York Times." *New York Times*. March 30, 2022. <https://www.nytimes.com/2022/03/30/opinion/rap-music-criminal-trials.html>.
- Leight, Elias. 2019. "Hip-Hop Continued to Dominate the Music Business in 2018." *Rolling Stone*. 3 Januari. <https://www.rollingstone.com/music/music-news/hip-hop-continued-to-dominate-the-music-business-in-2018-774422/>.
- Lemoine, Bret, and Ben Handelman. 2014. "CHARGED: Rap Song Gives Investigators Evidence They Need to Charge 15-Year-Old in Semar McClain's Murder." *FOX6 Milwaukee*. August 7, 2014. <https://www.fox6now.com/news/charged-rap-song-gives-investigators-evidence-they-need-to-charge-15-year-old-in-semar-mcclains-murder>.
- Mauk, Alyssa. 2019. "Racine Man's Appeal Argues Rap Lyrics Shouldn't Have Convicted Him of Murder | Crime | Madison.Com." *Madison*. November 22, 2019. https://madison.com/news/local/crime-and-courts/racine-mans-appeal-argues-rap-lyrics-shouldnt-have-convicted-him-of-murder/article_aaca2094-bb2f-56ac-8861-17b219986026.html.
- McKeown, Eve. 2018. "The Problems behind Whitewashing Music - The Boar." *The Boar*. June 24, 2018. <https://theboar.org/2018/06/is-whitewashing-music-a-problem/>.
- McFarland, Pancho. 2008. *Chicano Rap : Gender and Violence Postindustrial Barrio*. University of Texas Press.
- McWhorter, John H. 2003. *How Hip-Hop Holds Blacks Back*. Musim Panas. <https://www.city-journal.org/html/how-hip-hop-holds-blacks-back-12442.html>.
- Nodjimbadem, Katie. 2017. "The Long, Painful History of Police Brutality in the U.S." *Smithsonian Magazine*. 27 Juli. <https://www.smithsonianmag.com/smithsonian-institution/long-painful-history-police-brutality-in-the-us-180964098/>.
- Odenthal, Kathleen. 2019. "How Hip-Hop Music Has Influenced American Culture and Society - Spinditty." *Spinditty*. June 26, 2019. <https://spinditty.com/genres/Hip-Hops-Influence-on-America>.
- O'Leary, Fionnuala. 2020. "BEHIND BARS Why is Bobby Shmurda in jail and what's his release date?" *The Sun*. 22 September. <https://www.the-sun.com/news/1252073/why-is-bobby-shmurda-in-jail-new-york/>.
- Open Society Institute. 2000. "Gun Control in United States."
- Palmer, A. 2003. "Violent song lyrics may lead to violent behavior." *American Psychological Association*. Juli. <https://www.apa.org/monitor/julaug03/violent#:~:text=Instead%2C%20researchers%20from%20Iowa%20State,society%20and%20contributing%20to%20the>.
- Parker-Pope, Tara. 2007. "For Clues on Teenage Sex, Experts Look to Hip-Hop - The New York Times." *The New York Times*. November 7, 2007. <https://www.nytimes.com/2007/11/07/health/07iht-06well.8230986.html>.
- Penrose, Nerisha. 2017. "The Race' Rapper Tay-K to Be Tried as an Adult for Captial Murder Charges." *Billboard*. 31 Agustus.

- <https://www.billboard.com/articles/columns/hip-hop/7949800/tay-k-capital-murder-charges-the-race>.
- Pierre, Alphonse. 2019. "How Rap's SoundCloud Generation Changed the Music Business Forever." *Pitchfork*. 27 Februari. <https://pitchfork.com/thepitch/how-raps-soundcloud-generation-changed-the-music-business-forever/>.
- Rahmat, Saeful Pupu. 2009. "Penelitian Kualitatif." *EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9 2-5.
- Reyna, Christine, Mark Brandt, and G. Tendayi Viki. 2009. "Blame It on Hip-Hop: Anti-Rap Attitudes as a Proxy for Prejudice." *Group Processes and Intergroup Relations* 12 (3): 361–80. <https://doi.org/10.1177/1368430209102848>.
- Reese, Eric. 2019. "What's with the Critics of Hip Hop? | by Eric Reese | Medium." Medium. June 4, 2019. <https://medium.com/@ericreesebooks/the-orientalist-and-hip-hop-e8ce67a84164>.
- Richardson, Jeanita W, and Kim A Scott. 2002. "Rap Music and Its Violent Progeny: America's Culture of Violence in Context." *Source: The Journal of Negro Education*. Vol. 71. <https://www.jstor.org/stable/3211235>.
- Rosenberger, Leah. 2018. "The Social Construction of Early Hip Hop Culture." October 31, 2018. <https://sites.utexas.edu/leahkatelynrose/2018/10/31/the-social-construction-of-early-hip-hop-culture/>.
- Saddik, Annette J. 2003. "Rap's Unruly Body: The Postmodern Performance of Black Male Identity on the American Stage." *TDR (1988-)* 47 (4).
- Searcy, Yan Dominic. 2008. "Blaming rap for social ills defies history, logic Popular music doesn't create reality, it reflects it." *Chicago Tribune*. 8 Juli. https://www.chicagotribune.com/opinion/chi-rap_cosby_thinkjun08-story.html.
- Sharf, Zack. 2018. "Justin Simien Analyzes Donald Glover's 'This Is America' | IndieWire." *Indiewire*. May 7, 2018. <https://www.indiewire.com/2018/05/justin-simien-analyzes-donald-glover-this-is-america-1201961450/>.
- Song, Sandra. 2018. "Not Everyone Is Loving Childish Gambino's New 'This Is America' Video." July 18, 2018. <https://www.nylon.com/articles/childish-gambino-this-is-america-video-divided>.
- Statista. n.d. "Favorite music genres among consumers in the United States as of July 2018, by age group." *Statista*. <https://www.statista.com/statistics/253915/favorite-music-genres-in-the-us/>.
- . 2020. "Number of murder victims in the United States in 2019, by weapon used." *Statista*. September. <https://www.statista.com/statistics/195325/murder-victims-in-the-us-by-weapon-used/>.
- Sullivan, Rachel E. 2003. "Rap and Race: It's Got a Nice Beat, but What about the Message?" *Journal of Black Studies*, 33 (5).
- Supratman, Lucy Pujasari, and Aep Wahyudin. 2019. "The Representation of Racism on 'This Is America' Music Video." *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 35 (2): 450–59. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.5066>.
- Tardio, Andres. 2014. "Drake Says Macklemore's Grammys Text Message To Kendrick Lamar Was 'Wack' & Disingenuous | HipHopDX." *HIPHOPDX*. February 12, 2014. <https://hiphopdx.com/news/id.27480/title.drake-says-macklemores-grammys-text-message-to-kendrick-lamar-was-wack-disingenuous#>.
- TIGG, FNR. 2021. "Maryland Appeals Court Lets Rap Lyrics Be Used as Evidence in Murder Trial | Complex." *COMPLEX*. January 7, 2021.

<https://www.complex.com/music/2021/01/maryland-appeals-court-lets-rap-lyrics-to-be-used-as-evidence-murder-trial>.

Tiller, Joel. 2011. "Why Teenagers Obsess Over Pop Stars." *Child Mind*. 5 Mei. <https://childmind.org/blog/teenagers-obsess-pop-stars/>.

Tropeano, Eliana. 2006. "Does Rap or Rock Music Provoke Violent Behavior." *Journal of Undergraduate Psychological Research*.

United Nations Development Programme. 1994. "HUMAN DEVELOPMENT REPORT 1994."

Velez, Denise. 2020. "Black People Create, White People Profit: The Racist History of the Music Industry." *Daily Kos*. June 14, 2020. <https://www.dailykos.com/stories/2020/6/14/1948464/-Black-people-create-white-people-profit-The-racist-history-of-the-music-industry>.

